



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERBEDAAN TINGKAT KOMITMEN RELIGIUS  
MAHASISWA PROGRAM SARJANA  
BERDASARKAN RUMPUN ILMU**

*(The Difference Level of Religious Commitment among  
Undergraduate Students by Academic Clusters)*

**SKRIPSI**

**LYSABRINA RIZKY ANNISTYA**

**0806345070**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERBEDAAN TINGKAT KOMITMEN RELIGIUS  
MAHASISWA PROGRAM SARJANA  
BERDASARKAN RUMPUN ILMU**

*(The Difference Level of Religious Commitment among  
Undergraduate Students by Academic Clusters)*

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**LYSABRINA RIZKY ANNISTYA**

**08063465070**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lysabrina Rizky Annistya

NPM : 0806345070

Tanda Tangan :



Tanggal : 22 JUNI 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Lysabrina Rizky Annistya  
NPM : 0806345070  
Program Studi : Psikologi (S1 Reguler)  
Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Komitmen Religius Mahasiswa Program Sarjana Berdasarkan Rumpun Ilmu

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi S1 Reguler Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1:

  
(Dra. Yudianta Ratna Sari, M.Si.)  
NIP. 196709191994032003

Pembimbing 2:

  
(Adhityawarman Menaldi, S.Psi, M.Psi.)  
NIP. 198304162008121002

Penguji 1:

  
(Drs. Gagan Hartana T.B., M.Psi.T )  
NIP. 19510171977021002

Penguji 2:

  
(Fivi Nurwianti, S.Psi., M.Si.)  
NIP. 0800300005

### DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana  
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong Siahaan, M.Ed.)  
NIP. 195408291980032001



Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy)  
NIP. 194904031976031002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lysabrina Rizky Annistya

NPM : 0806345070

Program studi : S1 Reguler

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perbedaan Tingkat Komitmen Religius Mahasiswa Program Sarjana  
Berdasarkan Rumpun Ilmu”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 22 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Lysabrina Rizky Annistya)

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas ridha dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, akan sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dra. Yudiana Ratna Sari, M. Si. dan Adhityawarman Menaldi, S.Psi, M.Psi., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan serta memberikan dukungan yang sangat besar pada penulis selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Ayahanda Isdianto, Ibunda Nurzehan, dan kakak penulis, Kaizman Eka Putra, yang selalu memberikan kekuatan dalam doa serta dukungannya sejak hari pertama penulis duduk di bangku kuliah hingga saat ini.
3. Stephanie Yuanita Indrasari, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing akademis yang telah membimbing penulis selama 4 tahun berkuliah di Fakultas Psikologi.
4. Numei, Ika, Citra, Ruska, Deco, Deta, AW, Udin, Heri, Tito, Reza, Jeff, Ay, Neke, Mia, Desi, Tita, Ayash, Iwan, Ern, dan Brian, atas bantuan yang diberikan selama proses pengambilan data di Universitas Indonesia.
5. Citra, Mita, Hemas, Fania, Azar, Kiky, dan Ina atas persahabatan selama 4 tahun berkuliah di Fakultas Psikologi UI. Kitty, Evinka, Setiani, Kak Mira, Kak Macil, Kak Bochan, Wanda, Fina, Cipi, Wahe, Hao, Uli, Ira, dan Wanti atas semangat, bantuan, dukungan, dan pembelajaran yang diberikan kepada penulis.

Tidak lupa untuk beberapa pihak yang mungkin tidak bisa diucapkan satu per satu, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah mendukung dan membantu. Jika ada pertanyaan terkait skripsi ini, saya dapat dihubungi melalui email: [lysabrina.rizky@gmail.com](mailto:lysabrina.rizky@gmail.com).

Depok, 22 Juni 2012

(Lysabrina Rizky Annistya)

## ABSTRAK

Nama : Lysabrina Rizky Annistya  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Komitmen Religius Mahasiswa Program Sarjana Berdasarkan Rumpun Ilmu

Perbedaan tingkat komitmen religius pada mahasiswa dengan rumpun ilmu yang berbeda masih sedikit diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan tingkat komitmen religius pada rumpun ilmu yang berbeda. Universitas Indonesia memiliki pengelompokan ilmu yang cukup jelas dengan tiga rumpun ilmu, yaitu rumpun ilmu sains teknologi, kesehatan, dan sosial humaniora. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat komitmen religius yang signifikan antara mahasiswa Universitas Indonesia pada rumpun ilmu sains teknologi, kesehatan, dan juga sosial humaniora. Partisipan berjumlah 127 orang yang tersebar di tiga rumpun ilmu. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat adanya perbedaan tingkat komitmen religius yang signifikan antara mahasiswa pada rumpun ilmu yang berbeda. Lebih jauh lagi, komitmen religius mahasiswa pada rumpun ilmu sosial humaniora tergolong pada kategori rendah dan berbeda secara signifikan dengan komitmen religius mahasiswa pada rumpun ilmu kesehatan. Selain itu, terdapat perbedaan *mean* komitmen religius yang signifikan antara mahasiswa yang terlibat organisasi keagamaan dan tidak terlibat organisasi keagamaan.

Kata Kunci: Komitmen religius, mahasiswa, rumpun ilmu.

## ABSTRACT

Name : Lysabrina Rizky Annistya  
Study of Program : Psychology  
Title : The Difference Level of Religious Commitment among Undergraduate Students by Academic Clusters

Research about the difference of religious commitment level among college student with different academic clusters is still rare. The aim of this research is to see whether there is significant difference level of religious commitment among college student from different academic clusters. Universitas Indonesia has three specific academic clusters: science-technology, health, and social-humanities. Moreover, this research was taken in Universitas Indonesia, to see whether there is difference level of religious commitment among undergraduate student from different academic cluster in Universitas Indonesia. There are 127 participants who have participated in this research. The result showed that there is a significant difference among college student in three academic clusters. Furthermore, social humanities students have low religious commitment level and differ significantly with health students. Mean difference in religious commitment is also found among participants who involve and not involve in religious organization.

Keywords: Religious commitment, undergraduate students, academic clusters.

## DAFTAR ISI

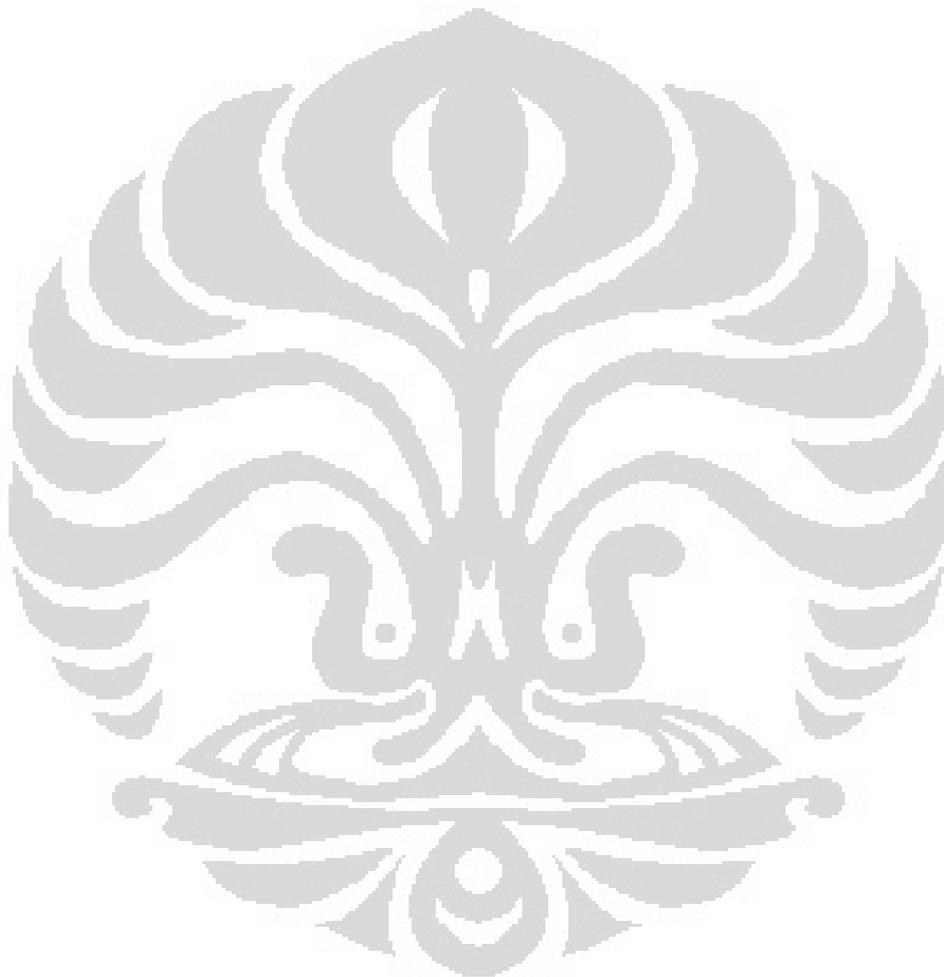
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	7
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Komitmen Religius .....	9
2.1.1 Definisi Komitmen Religius .....	9
2.1.2 Konstruksi Komitmen Religius .....	10
2.1.3 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Komitmen Religius .....	13
2.2 Rumpun Ilmu .....	16
2.2.1 Definisi Rumpun Ilmu .....	16
2.2.2 Penggolongan Tipologi Biglan dan Karakteristiknya .....	17
2.3 Mahasiswa dalam Tahapan <i>Emerging Adulthood</i> .....	18
2.4 Dinamika Komitmen Religius pada Mahasiswa .....	19
<b>3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1 Masalah Penelitian .....	23
3.2 Hipotesis Penelitian .....	23
3.3 Variabel Penelitian .....	23
3.3.1 Komitmen Religius .....	23
3.3.2 Rumpun Ilmu .....	24
3.4 Tipe Penelitian .....	24
3.5 Desain Penelitian .....	25
3.6 Subyek Penelitian .....	25
3.6.1 Populasi dan Sampel .....	25
3.6.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	26
3.7 Alat Ukur Penelitian .....	29
3.7.1 Alat Ukur Komitmen Religius .....	29
3.7.2 Norma Alat Ukur Komitmen Religius .....	30
3.8 Tahap Pengumpulan Data .....	31
3.9 Pengolahan dan Teknik Analisis Data .....	32

<b>4. HASIL DAN INTERPRETASI HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
4.1 Gambaran Umum Subjek.....	34
4.1.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	34
4.1.2 Gambaran Subjek Berdasarkan Usia.....	34
4.1.3 Gambaran Subjek Berdasarkan Fakultas .....	35
4.1.4 Gambaran Subjek Berdasarkan Tahun Angkatan .....	36
4.1.5 Gambaran Subjek Berdasarkan Agama .....	37
4.1.6 Gambaran Subjek Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan.....	37
4.2 Hasil Penelitian .....	38
4.2.1 Gambaran Komitmen Religius pada Mahasiswa Universitas Indonesia.....	38
4.2.2 Perbedaan Skor Komitmen Religius antara Mahasiswa Rumpun Ilmu Sains Teknologi, Rumpun Ilmu Kesehatan, dan Rumpun Ilmu Sosial Humaniora Universitas Indonesia .....	39
4.3 Hasil Analisis Tambahan .....	40
4.3.1 Perbedaan Mean Komitmen Religius Mahasiswa Universitas Indonesia pada Beberapa Aspek.....	40
4.3.1.1 Tahun Angkatan .....	40
4.3.1.2 Jenis Kelamin.....	41
4.3.1.3 Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan .....	41
4.3.2 Perbedaan Skor Komitmen Religius Mahasiswa Universitas Indonesia Ditinjau dari Rumpun Ilmu dan Angkatan.....	42
4.3.3 Perbedaan Skor Komitmen Religius Mahasiswa Universitas Indonesia Ditinjau dari Rumpun Ilmu dan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan .....	43
<b>5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>	<b>45</b>
5.1 Kesimpulan .....	45
5.2 Diskusi .....	45
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	49
5.4 Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 3.1	Kategorisasi Fakultas-Fakultas di Universitas Indonesia Berdasarkan Rumpun Keilmuan .....	26
Tabel 3.2	Besar Sampel yang Ditargetkan .....	28
Tabel 3.3	Norma Komitmen Religius .....	31
Tabel 4.1	Penyebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	34
Tabel 4.2	Penyebaran Subjek Berdasarkan Usia.....	35
Tabel 4.3	Penyebaran Subjek Berdasarkan Fakultas .....	35
Tabel 4.4	Penyebaran Subjek Berdasarkan Tahun Angkatan .....	36
Tabel 4.5	Penyebaran Subjek Berdasarkan Agama .....	37
Tabel 4.6	Penyebaran Subjek Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan.....	37
Tabel 4.7	Statistik Deskriptif Komitmen Religius Pada Mahasiswa Universitas Indonesia.....	38
Tabel 4.8	Perbedaan Komitmen Religius antara Mahasiswa Rumpun Ilmu Sains Teknologi, Kesehatan, dan Sosial Humaniora.....	39
Tabel 4.9	Perbedaan <i>Mean</i> Komitmen Religius antara Mahasiswa Universitas Indonesia Pada Aspek Tahun Angkatan .....	40
Tabel 4.10	Perbedaan <i>Mean</i> Komitmen Religius antara Mahasiswa Universitas Indonesia Pada Aspek Jenis Kelamin .....	41
Tabel 4.11	Perbedaan <i>Mean</i> Komitmen Religius antara Mahasiswa Universitas Indonesia Pada Aspek Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan.....	42
Tabel 4.12a	<i>Mean</i> Skor Komitmen Religius Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Tahun Angkatan.....	42
Tabel 4.12b	<i>Mean</i> Skor Komitmen Religius Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Tahun Angkatan.....	43
Tabel 4.13a	<i>Mean</i> Skor Komitmen Religius Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan.....	44

Tabel 4.13b *Mean* Skor Komitmen Religius Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan..... 44



## DAFTAR LAMPIRAN

### **Lampiran 1: Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur**

- 1.1 Reliabilitas Alat Ukur yang Digunakan
- 1.2 Validitas Alat Ukur yang Digunakan

### **Lampiran 2: Analisis Deskriptif Subjek**

- 2.1 Jenis Kelamin
- 2.2 Usia
- 2.3 Tahun Angkatan
- 2.4 Fakultas
- 2.5 Agama
- 2.6 Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

### **Lampiran 2: Hasil Pengolahan Data**

- 3.1 Gambaran Umum Komitmen Religius Mahasiswa
- 3.2 Perbedaan Skor Komitmen Religius Pada Mahasiswa Rumpun Ilmu Sains Teknologi, Kesehatan, dan Sosial Humaniora
- 3.3 Perbedaan Skor Komitmen Religius Pada Mahasiswa Berdasarkan Tahun Angkatan
- 3.4 Perbedaan Skor Komitmen Religius Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin
- 3.5 Perbedaan Skor Komitmen Religius Mahasiswa Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan
- 3.6 Perbedaan Skor Komitmen Religius Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Tahun Angkatan
- 3.7 Perbedaan Skor Komitmen Religius Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Religiusitas individu mengalami perkembangan sepanjang tahapan kehidupan manusia, sejak masa anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Hanya saja, terkadang perkembangan religiusitas individu mengalami pasang surut sehingga tidak berjalan paralel dengan perkembangan manusia secara general. Namun, beberapa fenomena menunjukkan bahwa tahapan perkembangan manusia bisa saja menjelaskan perkembangan religiusitas manusia (Cornwall, 1988; Tamminen, 1994). Salah satunya, adalah tahapan perkembangan *emerging adulthood* yang merupakan masa krusial dalam perkembangan religiusitas individu.

Pada dasarnya, masa *emerging adulthood* merupakan salah satu masa krusial dalam pertumbuhan individu. Salah satu karakteristik tahapan *emerging adulthood* adalah *age of possibilities*, di mana individu dihadapkan pada kesempatan mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam hidupnya, termasuk dalam hal percintaan, pekerjaan, dan lain-lain (Arnett, 2000). Santrock (2008) menambahkan bahwa pada tahapan *emerging adulthood* individu sedang mencari arti hidup dan memutuskan berbagai aspek penting dalam hidupnya. Isu-isu agama merupakan aspek penting dalam proses identifikasi diri. Sebagai remaja, keluarga memang memegang peranan penting dalam pengembangan spiritual individu (Smith & Denton, 2005; dalam Shiram, R., 2011). Namun, ketika remaja memasuki tahapan *emerging adulthood*, individu mengembangkan *sense of self*-nya, seringkali melibatkan isu-isu eksistensial dan identitas agamanya (Arnett & Jensen, 2002).

Rentang usia yang dikategorikan dalam tahapan *emerging adulthood* adalah 18-25 tahun, di mana individu biasanya berstatus mahasiswa dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pascarella dan Terenzini (1991) menyebutkan bahwa pendidikan tingkat lanjut membantu individu dalam meningkatkan eksplorasi dan pemahaman terhadap sudut pandang yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan

tingkat lanjut memegang peranan penting dalam perkembangan religiusitas individu pada tahapan *emerging adulthood*.

Hal ini menjadikan perguruan tinggi sebagai *setting* penting dalam mengembangkan identitas keagamaan individu. Bronfenbrenner (1993; dalam Barry & Nelson, 2005) mengemukakan bahwa individu terintegrasi dalam beragam konteks yang berpotensi mempengaruhi perkembangan individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Setting* perguruan tinggi merupakan suatu konteks di mana terdapat keluarga, *peer*, dan sosial, yang saling berhubungan dan berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan individu. (Gallaway dan Huston, 1996; dalam Barry & Nelson, 2005). Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa selama berkuliah menjadi penting (Pascarella dkk, 1996; dalam Barry & Nelson, 2005) untuk dilihat pengaruhnya terhadap religiusitas individu.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya penurunan religiusitas ketika individu menempuh pendidikan di universitas. Caplovitz dan Sherrow (1977) jelas-jelas menyatakan bahwa lingkungan universitas merupakan '*a breeding ground for apostasy*' atau lebih familiar dengan proses penghilangan kepercayaan agama. Menurut Caplovitz dan Sherrow, pemilihan universitas menjadi penting dan berdampak pada tingkat *apostasy* karena hal tersebut menentukan lingkungan yang dihadapi individu. Mahasiswa dipaparkan terhadap berbagai ide yang mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai kepercayaan agamanya. Ditambah lagi, mahasiswa jauh dari pengaruh keluarga, yang selama ini memainkan peranan penting dalam mempertahankan religiusitasnya, dan bergabung dengan *peer group* yang mengembangkan pemikiran dan tingkah laku yang baru. Hal inilah yang dijadikan dasar oleh Uecker, Regnerus, dan Vaaler (2007) yang menyebutkan bahwa pendidikan tingkat lanjut merupakan salah satu sumber penyebab penurunan religiusitas individu. Studi yang dilakukan General Social Survey menunjukkan adanya hubungan linear antara pendidikan dan *apostasy*, yang disimpulkan oleh penulisnya bahwa pendidikan tingkat lanjut cenderung memperluas wawasan seseorang dan juga meningkatkan paparan nilai-nilai budaya lain terhadap seseorang (dalam Uecker, Regnerus, & Vaaler, 2007).

Selain itu, adanya persepsi bahwa agama dan ilmu pengetahuan sulit untuk digabungkan menguatkan isu terjadinya penurunan religiusitas di kalangan mahasiswa. Beberapa konten ilmu pengetahuan memiliki konten yang bersinggungan dengan agama, membuat kalangan akademisi lekat dengan isu penurunan religiusitas. Beberapa peneliti telah mencoba meneliti hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dan beberapa di antaranya mengungkapkan bahwa akademisi memiliki religiusitas yang lebih rendah daripada orang yang non-akademisi (Ecklund & Park, 2009; Gross & Simmons, 2009). Lehman dan Shriver (1968) menyebutkan bahwa keterlibatan dengan akademik berpengaruh terhadap penurunan komitmen religius, yang berarti semakin tinggi tingkat keterlibatan individu dengan pendidikannya, semakin menurun komitmen religiusnya. Selain itu, hasil penelitian Lehman & Shriver juga menyebutkan bahwa religiusitas yang dimiliki individu berbanding terbalik dengan kesempatan mempelajari agama dalam disiplin ilmu tertentu. Mahasiswa ilmu alam (teknik atau fisika) memiliki konten pelajaran yang jarang membahas tentang agama, tetapi memiliki religiusitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan mahasiswa ilmu sosial (sosiologi atau psikologi) yang konten pelajarannya banyak berkaitan dengan agama.

Penelitian yang dilakukan Astin (2010) menunjukkan bahwa pilihan jurusan dan fakultas memiliki efek yang berbeda terhadap spiritualitas mahasiswa. Mahasiswa yang memilih jurusan pendidikan menunjukkan pertumbuhan yang positif pada spiritualitas sedangkan mahasiswa yang memilih jurusan teknik dan ilmu alam lainnya menunjukkan pertumbuhan spiritualitas yang negatif. Selain itu, Kimball dan kawan-kawan (2009) melakukan penelitian longitudinal mengenai hubungan antara rumpun ilmu dan religiusitas mahasiswanya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih rumpun ilmu sosial mengalami penurunan religiusitas jika dibandingkan dengan religiusitasnya ketika awal masuk jurusan tersebut. Selain itu disebutkan bahwa mahasiswa yang memilih jurusan pada rumpun ilmu alam tidak mengalami perubahan yang signifikan terkait dengan religiusitas mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lehman dan Shriver (1968, 1974) dan Astin (2010), unsur penting dalam *setting* perguruan tinggi yang memegang andil

dalam mempengaruhi religiusitas individu adalah fakultas atau jurusan. Perguruan tinggi merupakan suatu organisasi multifaset yang terdiri dari berbagai sub-lingkungan yang berbeda. Fakultas atau jurusan merupakan satu set sub-lingkungan yang membedakan individu dalam hal orientasi akademik atau disiplin ilmu yang dipelajari dan bagaimana cara mempersepsikan lingkungannya (Feldman, Smart, & Ethington, 1999).

Pilihan fakultas atau jurusan, tentunya, menentukan identitas individu karena individulah yang memilih fakultas atau jurusan dengan disiplin ilmu tertentu. Beberapa studi menunjukkan bahwa disiplin ilmu yang dipilih individu memproduksi pengaruh yang berbeda pada masing-masing individu dalam hal perkembangan nilai-nilai individu (Baird, 1988; Chickering, 1969; dalam Porter & Umbach, 2006). Biddle, Blank, dan Slavings (1990), menyebutkan bahwa terdapat perbedaan nilai yang dianut oleh mahasiswa pada disiplin ilmu yang berbeda. Selain itu, pada semester kedua dan ketiga sejak mereka menjalani disiplin ilmu tersebut terjadi perubahan nilai-nilai pada mahasiswa terkait dengan disiplin ilmu yang sedang dijalani.

Adanya perbedaan nilai yang menyertai disiplin ilmu dapat membedakan disiplin ilmu tertentu dengan rumpun ilmu lainnya. Berdasarkan karakteristik yang sama, beberapa disiplin ilmu dapat dikelompokkan ke dalam rumpun ilmu. Rumpun ilmu adalah kategorisasi keilmuan berdasarkan aktivitas akademik di program studi pada fakultas-fakultas di lingkungan universitas. Adanya perbedaan nilai yang dianut oleh rumpun ilmu tertentu menyangkut perbedaan dari segi teori-teori, metode, dan fenomena yang digunakan untuk menghasilkan pengetahuan baru dalam ilmu tersebut.

Menurut Rokeach (1967), nilai adalah sesuatu yang dianggap penting oleh individu. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, setiap individu memiliki zona toleransi masing-masing terhadap nilai yang dipegang oleh orang lain. Adanya perbedaan nilai yang dipegang oleh individu membedakan zona toleransi masing-masing individu dalam membentuk hubungan.

Nilai-nilai agama merupakan salah satu nilai yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dan dirasakan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena agama mempengaruhi hubungan individu dengan individu lainnya, baik hubungan dalam keluarga, komunitas, maupun dalam kehidupan ekonomi dan politik (Argyle & Beit Hallahmi, 1975). Selain itu, nilai-nilai agama juga mempengaruhi perbuatan yang dilakukan oleh individu dan banyak pengalaman manusia diinterpretasikan melalui nilai-nilai agama.

Peranan agama sangat penting dan dapat dirasakan ketika individu mengaplikasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupannya, khususnya bagi mahasiswa yang sedang berada pada tahapan *emerging adulthood*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa agama berhubungan dengan banyak hal terkait dengan kehidupan mahasiswa. Mahasiswa yang religius cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik ketimbang individu lainnya. Hal ini dibuktikan melalui IPK yang lebih tinggi ketimbang mahasiswa lainnya yang kurang religius (Mooney, 2005; dalam Mayrl & Oeur, 2009). Selain itu, religiusitas merupakan salah satu faktor yang melindungi individu dari tingkah laku penggunaan obat-obatan terlarang (Wills, Yaeger, & Sandy, 2003), minuman beralkohol (Patoek-Peckham, dkk., 1998), dan perilaku seksual (Penhollow, Young, & Deny 2006). Hal ini disebabkan karena religiusitas berkaitan dengan *self control* (McCullough & Willoughby, 2009; Laird, Marks, & Marrero, 2010), dimana individu menghindari tingkah laku-tingkah yang tidak diinginkan tersebut. Selain itu, religiusitas juga berhubungan dengan kesehatan mental individu. Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung dapat menghadapi stressor yang dialaminya dengan lebih baik ketimbang individu yang memiliki religiusitas rendah (Pollard & Bates, 2004). Religiusitas juga berhubungan dengan tingkah laku etis, di mana individu dengan religiusitas tinggi cenderung melakukan tingkah laku prososial (Ozorak, 2003) dan melakukan tingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku (Perrin, 2000).

Religiusitas sendiri didefinisikan sebagai komitmen individu pada suatu agama atau sistem kepercayaan dan cara pemujaan terorganisasi yang dipraktikkan oleh individu (Zinnbauer & Pargament, 2005). Tingkatan religiusitas ditandai dengan

komitmen individu dalam melakukan praktik agama sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Worthington mendefinisikan komitmen religius sebagai derajat sejauh mana individu taat pada nilai-nilai agama, percaya, mempraktikkan agama, dan menggunakan agama sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Worthington, 1988). Worthington menambahkan orang-orang yang religius akan mengevaluasi dunia dengan skema religius dan mengintegrasikan agama pada sebagian besar hidupnya (Worthington, dalam Worthington dkk, 2003). Worthington mengembangkan model komitmen religius dengan melihat bahwa orang yang memiliki komitmen religius yang tinggi akan cenderung mengevaluasi orang lain dan dunianya berdasarkan tiga nilai yaitu kitab suci, pimpinan kelompok agama, dan norma kelompok agamanya (Worthington, 1988). Menurut Worthington, individu memiliki zona toleransi yang berbeda dalam ketiga nilai tersebut, yang mendasari mereka dalam membentuk hubungan dengan orang lain.

Melalui lingkungan yang kondusif, perguruan tinggi seharusnya bisa memberikan kesempatan eksplorasi yang baik bagi individu dalam mengembangkan identitas dan kepercayaan agamanya. Perbedaan nilai-nilai yang dihasilkan oleh disiplin ilmu yang berbeda dari segi teori-teori, metode, dan fenomena yang digunakan akan menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda pula yang mungkin berpengaruh terhadap komitmen religius individu. Sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia yang tentunya mencetak lulusan-lulusan terbaik Indonesia, agama merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh Universitas Indonesia. Selain itu, Universitas Indonesia telah memiliki pengelompokan disiplin ilmu yang jelas, yaitu rumpun ilmu sains teknologi, rumpun ilmu kesehatan, dan rumpun ilmu sosial humaniora. Ketiga rumpun ilmu tersebut menyediakan beragam pilihan program studi, di mana masing-masing program studi memiliki mata ajar tertentu yang membedakan masing-masing rumpun ilmu dengan rumpun ilmu lainnya. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan komitmen religius mahasiswa pada rumpun ilmu yang berbeda berdasarkan pengelompokan rumpun ilmu yang dimiliki Universitas Indonesia, yaitu rumpun ilmu kesehatan, rumpun ilmu sains teknologi, dan rumpun ilmu sosial humaniora.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat komitmen religius yang signifikan antara mahasiswa rumpun ilmu sains teknologi, rumpun ilmu kesehatan, dan rumpun ilmu sosial humaniora di Universitas Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat komitmen religius mahasiswa Universitas Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat ada tidaknya perbedaan tingkat komitmen religius antara mahasiswa rumpun ilmu sains teknologi, rumpun ilmu kesehatan, dan rumpun ilmu sosial humaniora di Universitas Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat ilmiah dari penelitian ini adalah untuk menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian mengenai komitmen religius pada mahasiswa yang mungkin akan dilakukan selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan informasi serta sumbangan yang berarti bagi perkembangan bidang ilmu Psikologi.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai informasi bagi mahasiswa, pengajar, dekanat, institusi pendidikan mengenai komitmen religius yang dimiliki mahasiswa pada rumpun ilmu yang berbeda di perguruan tinggi. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam membuat program intervensi keagamaan, baik di tingkat fakultas maupun di tingkat universitas.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam Bab 1 penulis membahas mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

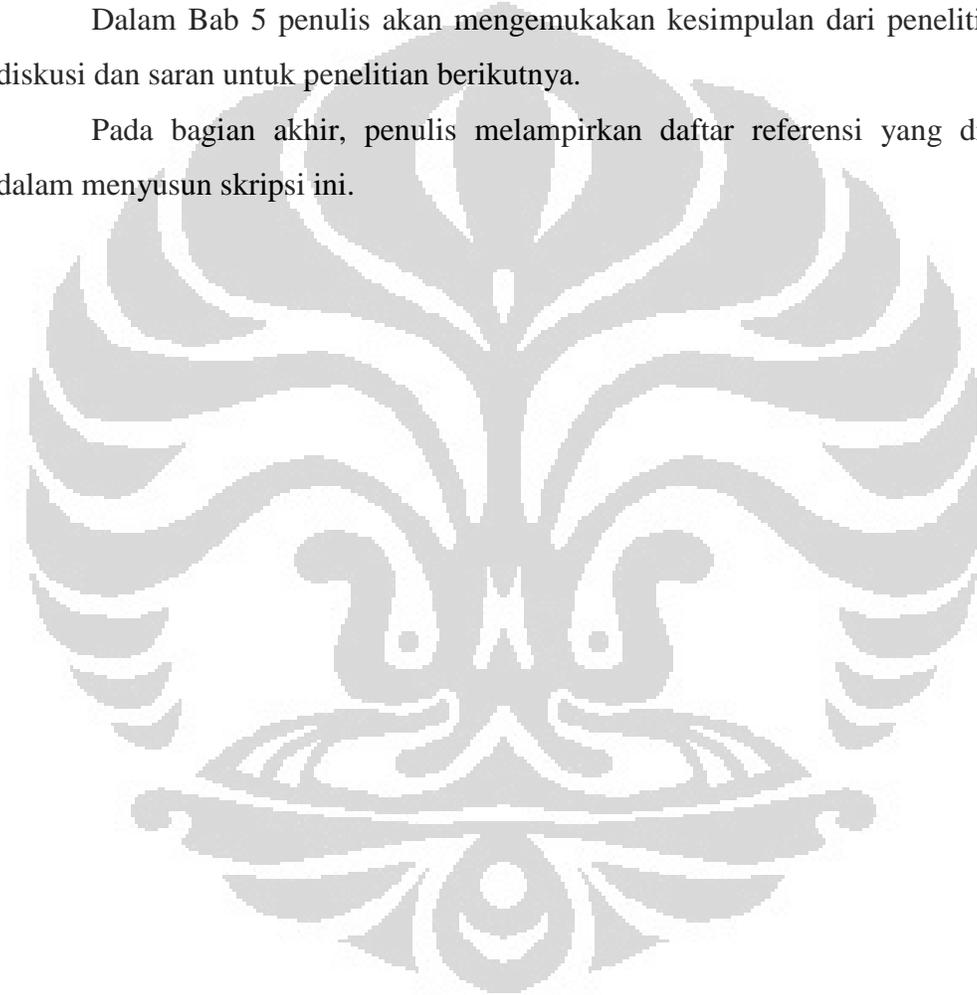
Dalam Bab 2 akan dibahas tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka ini berisi tentang teori-teori mengenai komitmen religius dan teori mengenai mahasiswa.

Dalam Bab 3 akan dibahas metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu tipe dan desain penelitian, masalah dan hipotesis penelitian, variabel penelitian, partisipan penelitian, alat ukur penelitian, tahapan penelitian, serta pengolahan dan teknik analisis data.

Dalam Bab 4 penulis akan membahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis statistik.

Dalam Bab 5 penulis akan mengemukakan kesimpulan dari penelitian, serta diskusi dan saran untuk penelitian berikutnya.

Pada bagian akhir, penulis melampirkan daftar referensi yang digunakan dalam menyusun skripsi ini.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan sejumlah tinjauan teoritis mengenai mengenai komitmen religius, teori mengenai mahasiswa, serta hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai perbedaan tingkat komitmen religius pada mahasiswa yang berasal dari rumpun ilmu berbeda.

#### **2.1 Komitmen Religius**

##### **2.1.1 Definisi Komitmen Religius**

Salah satu cara mengukur religiusitas adalah dengan melihat derajat individu dalam berkomitmen terhadap agamanya. Istilah 'komitmen religius' pertama kali diungkapkan oleh Glock, yang mencoba mendefinisikan komitmen religius dengan mencoba mengakomodasi agama-agama tradisional yang ada. Glock (1962) mendefinisikan komitmen religius sebagai penjelasan cara dan alasan seseorang dalam menjalankan agamanya, serta gambaran keterikatan seseorang dengan agamanya. Sejalan dengan definisi tersebut, Glock dan Stark (1966) membuat model lima dimensi komitmen religius, yaitu dimensi ideologi, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi.

Worthington (1988) mendefinisikan ulang komitmen religius sebagai derajat sejauh mana individu taat pada nilai-nilai agama, percaya, mempraktikkan agama, dan menggunakan agama sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Worthington mengungkapkan bahwa orang-orang dengan komitmen religius tinggi cenderung mengevaluasi dunia mereka dalam dimensi agama berdasarkan nilai agama mereka. Hal tersebut berarti orang-orang yang religius akan mengevaluasi dunia dengan skema religius dan mengintegrasikan agamanya pada sebagian besar hidupnya (Worthington dkk, 2003).

### 2.1.2 Konstruk Komitmen Religius

Selama ini, dalam mendefinisikan komitmen religius dilakukan dalam bentuk unidimensional, seperti frekuensi kehadiran di gereja atau ritual-ritual agama yang dilakukan individu. Glock dan Stark (1966) mengembangkan model lima dimensi komitmen religius sebagai penjelasan multidimensional dari konstruk komitmen religius. Dimensi pertama, yaitu ideologi, melihat kekuatan individu dalam memegang kepercayaannya dan menyadari prinsip-prinsip dasar agamanya terkait dengan doktrin-doktrin yang diajarkan oleh agama tersebut. Dimensi kedua, yaitu praktik, melihat perilaku individu dalam menjalankan ajaran agamanya sebagai bentuk dari ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan. Dimensi ketiga, yaitu pengalaman, melihat pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi individu dalam menjalankan kegiatan keagamaannya dan interaksinya dengan Tuhan. Dimensi keempat, yaitu pengetahuan, melihat pengetahuan yang dimiliki individu mengenai doktrin atau dogma yang diajarkan agamanya dan juga kitab suci atau tulisan yang dimiliki agamanya. Dimensi terakhir, yaitu konsekuensi, melihat efek dari keempat dimensi sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari individu.

Meskipun demikian, Worthington, dkk (2003) menyatakan bahwa model lima dimensi komitmen religius yang diungkapkan Glock dan Stark (1966) memiliki beberapa kekurangan. Pertama, model lima dimensi komitmen religius dikembangkan untuk individu yang dibesarkan dalam keluarga beragama Yahudi dan Kristen. Lalu, model tersebut terlalu berfokus pada derajat kepercayaan seseorang dan kelekatan seseorang dengan doktrin tradisional. Selain itu, penggunaan model ini kurang relevan untuk digunakan dalam konseling karena jumlah item dalam alat ukurnya terlalu banyak (Worthington dkk, 2003). Terkait kekurangan alat ukur komitmen religius Glock dan Stark (1966), Worthington, dkk (2003) membuat alat ukur komitmen religius yang disebut *Religious Commitment Inventory* (RCI). Alat ukur yang dibuat oleh Worthington dan koleganya tidak menyimpang dari cara pengukuran komitmen religius yang sudah ada. Hal ini dapat dilihat dari beberapa item dalam alat ukur RCI yang memiliki

kemiripan dengan item-item dalam alat ukur lainnya. Alat ukur RCI pun unggul dibandingkan alat ukur komitmen religius lainnya karena telah diujicobakan pada berbagai agama tradisional (Kristen, Budha, Muslim, dan Hindu) serta memiliki reliabilitas dan validitas yang baik (Hill, 2005). Mengingat keunggulan RCI dibandingkan alat ukur lainnya, peneliti memilih menggunakan definisi komitmen religius yang dibuat oleh Worthington (1988).

Worthington (1988) mengungkapkan bahwa orang-orang dengan komitmen religius tinggi cenderung mengevaluasi dunia mereka dalam dimensi agama berdasarkan nilai agama mereka. Evaluasi dunia berdasarkan nilai agama artinya seseorang menilai suatu perkataan, perbuatan, atau suatu fenomena berdasarkan ajaran agama yang ia anut. Salah satu contohnya adalah menilai tingkah laku korupsi sebagai perbuatan yang tidak baik/ berdosa. Menurut Worthington (1988) orang-orang yang tergolong memiliki komitmen religius tinggi tidak banyak. Worthington (1988) melihat delapan cara dalam mengukur komitmen religius, yaitu frekuensi datang ke tempat beribadah, kehadiran pada aktivitas keagamaan, kesepakatan dengan aturan-aturan teologis yang diajarkan agama atau aturan yang bersumber dari pemimpin agama, frekuensi membaca kitab suci, intensitas dalam mengidentifikasi diri dengan agama, praktik kegiatan beribadah yang bersifat sukarela, menjalankan kepercayaan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan keanggotaan dalam organisasi keagamaan.

Worthington (1988) membuat model berdasarkan tiga proposisi untuk mengukur komitmen religius. Dua proposisi pertama yang akan diungkapkan merupakan dasar dari model intrapersonal nilai religius bagi individu yang memiliki komitmen religius tinggi, sedangkan proposisi ketiga adalah model interpersonal yang diaplikasikan pada situasi konseling. Tiga proposisi tersebut antara lain:

Proposisi 1: individu dengan komitmen religius tinggi biasanya mengevaluasi dunia mereka paling tidak berdasarkan tiga hal penting, yaitu peran otoritas pemimpin (taat pada pemimpin agama), kitab suci atau doktrin (taat pada hal-hal yang diajarkan di kitab suci), dan norma kelompok agama

(mengidentifikasi diri dengan kelompok agama yang ia anut dan memisahkan diri dari kelompok agama lain).

Proposisi 2: derajat komitmen religius setiap individu dapat direpresentasikan dalam bentuk tiga dimensi berdasarkan tiga hal penting, yaitu pemimpin agama, kitab suci, dan norma kelompok. Hal tersebut berarti setiap individu memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda mengenai peran pemimpin agama, sebagai orang yang harus dipatuhi secara absolut atau tidak memiliki otoritas apa-apa untuk dipatuhi. Setiap individu juga memiliki kepercayaan yang berbeda terkait keunikan kitab dan cara menginterpretasikannya. Selain itu, setiap individu juga berbeda dalam cara mengidentifikasi dirinya dengan norma kelompok.

Proposisi 3: Setiap individu berbeda dalam hal kemampuan menoleransi nilai orang lain terkait tiga hal penting. Setiap individu dapat menoleransi perbedaan nilai pada orang lain dengan batasan-batasan tertentu. Batasan tersebut biasa disebut sebagai zona toleransi. Zona toleransi yang diberikan individu dapat meluas atau menyempit karena faktor tekanan lingkungan, gaya presentasi diri dalam berinteraksi, keadaan emosional individu yang berinteraksi, dan pola komunikasi antarindividu yang berinteraksi.

Lebih jauh lagi, dalam kaitannya dengan konseling, Worthington (1988) mengungkapkan bahwa orang-orang yang sedang memiliki hubungan (dalam hal ini hubungan konseling) memiliki zona toleransi nilai yang berbeda dalam tiga dimensi tersebut. Konselee akan merasa lebih nyaman berada dalam konseling jika ia mempersepsi konselornya memiliki nilai yang tidak jauh berbeda dengan dirinya. Jika konselee menghadapi konselor yang menganut nilai yang jauh berbeda dengan dirinya, maka konselee akan menolak konseling atau meninggalkan konseling lebih awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama merupakan sesuatu yang penting dalam intervensi psikoterapi (Worthington, Kuru, McCullough, & Sandage, 1996).

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Komitmen Religius

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan komitmen religius, antara lain:

#### a. Sosialisasi Agama

Sosialisasi merujuk kepada proses dimana suatu budaya mendorong individu untuk menerima keyakinan dan perilaku yang normatif sesuai dengan budaya tertentu, biasanya dilakukan melalui agen primer seperti orang tua (Spilka, Hood, Hunsberger, & Gorsuch, 2003). Proses sosialisasi ini biasanya melibatkan proses internalisasi di mana individu mengubah ketentuan-ketentuan dari luar dirinya menjadi nilai-nilai yang dipegang dalam dirinya. Jika merujuk pada *social learning theory*, proses sosialisasi individu sangat dipengaruhi oleh orang lain dalam lingkungan mereka, terutama orang tua dan teman-temannya, sebagai hasil dari *modelling* dan *reinforcement*.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan biasanya menguji pengaruh sosialisasi agama pada religiusitas orang dewasa yang berfokus pada pengaruh tiga agen sosialisasi agama, yaitu keluarga, teman sebaya, dan institusi (Greeley & Rossi; Greeley et al; Himmelfarb; Madsen & Vernon; Cornwall dalam Cornwall, 1987). Ketika masa anak-anak dan remaja, keluarga memang memegang peranan penting dalam pengembangan spiritual individu (Smith & Denton, 2005; dalam Shiram, R., 2011), tetapi semakin dewasa individu tersebut pengaruh keluarga berkurang sedikit demi sedikit. Kuh menyebutkan (1995; dalam Renn & Arnold, 2003) menyebutkan di dalam kampus terdapat *peer culture*, yang merujuk kepada proses dan aturan yang mengarahkan pembentukan kelompok *peer* dan bagaimana kelompok *peer* tersebut mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai yang dipegang anggotanya.

b. Keterlibatan dalam organisasi keagamaan

Madsen & Vernon (1983) menyebutkan bahwa individu yang ikut dalam organisasi keagamaan lebih religius daripada yang tidak mengikuti organisasi keagamaan sama sekali. Pada umumnya, organisasi keagamaan memberikan dukungan sosial yang baik bagi individu, khususnya dalam mempertahankan religiusitasnya. Orang-orang yang tergabung dalam organisasi keagamaan cenderung memiliki komitmen religius yang tinggi pula karena ketika berada dalam kelompok mereka berbagi keyakinan mereka akan agama mereka dan pandangan mereka tentang dunia berdasarkan agama mereka (Roof, dalam Cornwall, 1987). Roof berhipotesis bahwa individu yang memiliki keterikatan dengan komunitas lokal akan lebih religius dibanding yang tidak memiliki ikatan.

Cornwall (1987) sendiri menemukan bahwa hubungan pribadi dengan komunitas berpengaruh pada kepercayaan dan komitmen, khususnya religiusitas institusional. Temuan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang bergabung dengan organisasi agama cenderung memiliki religiusitas yang tinggi.

c. Pendidikan

Pengaruh pendidikan pada religiusitas tergantung pada sasaran yang ditetapkan institusi pendidikan, sosialisasi agama yang telah diterima oleh murid, usia murid, dan kemampuan akademik murid (Levenson, Aldwin, & D'Mello, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Tamminen di Finlandia (dalam Levenson, Aldwin, & D'Mello, 2005) menunjukkan adanya peningkatan agnostisisme dan penurunan kepercayaan adanya Tuhan seiring meningkatnya tingkat sekolah dan usia. Perlu diperhatikan pula bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin terbuka kemungkinan individu berkenalan dan bergaul dengan individu yang berbeda tingkat religiusitasnya yang mungkin mempengaruhi religiusitas dari individu tersebut.

Kurikulum yang tidak menekankan penjelasan religius dalam menjelaskan masalah individu dan tidak menekankan perlunya penggunaan solusi berdasarkan aturan agama bisa saja menyebabkan penurunan kepastian religius (Levenson, Aldwin, & D'Mello, 2005). Adanya persepsi bahwa agama dan ilmu pengetahuan sulit untuk digabungkan, karena beberapa konten ilmu pengetahuan memiliki konten yang bersinggungan dengan agama, membuat kalangan akademisi lekat dengan isu penurunan religiusitas. Beberapa peneliti telah mencoba meneliti hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dan beberapa di antaranya mengungkapkan bahwa akademisi memiliki religiusitas yang lebih rendah daripada orang non-akademisi (Ecklund & Park, 2009; Gross & Simmons, 2009).

Penelitian yang dilakukan Astin & Astin (2010) menunjukkan bahwa pilihan jurusan dan memiliki efek yang berbeda terhadap spiritualitas mahasiswa. Mahasiswa yang memilih jurusan pendidikan menunjukkan pertumbuhan yang positif pada spiritualitas sedangkan mahasiswa yang memilih jurusan teknik dan ilmu alam lainnya menunjukkan pertumbuhan spiritualitas yang negatif. Selain itu, Kimball (2009) melakukan penelitian longitudinal mengenai hubungan antara program studi dan religiusitas mahasiswanya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih jurusan ilmu sosial mengalami penurunan religiusitas jika dibandingkan dengan religiusitasnya ketika awal masuk jurusan tersebut. Selain itu, disebutkan pula bahwa mahasiswa yang memilih jurusan ilmu alam tidak mengalami perubahan yang signifikan terkait dengan religiusitas mereka.

d. Karakteristik demografis

Sosialisasi religius dilakukan oleh lingkungan sekitar individu, oleh karena itu dapat dikatakan pula bahwa religiusitas pun dipengaruhi oleh karakteristik demografis. Salah satu contohnya adalah dalam konteks

pertemanan. Individu memang bebas memilih dengan siapa mereka akan berhubungan, namun pilihan mereka dibatasi oleh faktor-faktor ekologis seperti tempat tinggal, lingkungan kerja dan jadwal kerja, status sosial ekonomi, dan lain-lain (Fischer dalam Cornwall, 1987). Salah satu contohnya adalah jika kita tinggal di daerah dengan penduduk yang mayoritas memeluk agama tertentu, maka kita akan lebih mengenal ajaran agama tersebut. Terdapat banyak bukti yang menunjukkan adanya pengaruh kuat budaya sekitar pada kepercayaan agama dan tingkah laku beragama (Argyle, 2000).

Data demografi berisikan informasi tentang gambaran global seseorang, siapakah dirinya dan statusnya di dalam masyarakat. Variabel sosial yang mempengaruhi komitmen religius seperti jenis kelamin dan usia merupakan variabel demografi yang dimiliki oleh para mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang ada tersebut merupakan status yang melekat di dalam diri mereka. Selain itu, mahasiswa juga memiliki identitas mereka di lingkungan kampus, yaitu angkatan dan juga fakultas yang membedakan mereka dengan mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, variabel demografi yang juga disertakan adalah fakultas dan angkatan dari mahasiswa.

## **2.2 Rumpun Ilmu**

### **2.2.1 Definisi Rumpun Ilmu**

Rumpun ilmu adalah kategorisasi keilmuan berdasarkan aktivitas akademik di program studi pada fakultas-fakultas di lingkungan universitas. Kategorisasi ini muncul karena adanya anggapan bahwa dalam setiap disiplin ilmu atau program studi terdapat keunikan tersendiri yang membedakan disiplin ilmu satu dengan lainnya.

### 2.2.2 Penggolongan Tipologi Biglan dan Karakteristiknya

Salah satu pendekatan konseptual dalam mempelajari perbedaan dari disiplin ilmu adalah tipologi Biglan, yang menegaskan bahwa karakteristik dari materi disiplin ilmu merupakan elemen penting dalam mempelajari keberagaman ilmu pengetahuan. Biglan mengklasifikasikan tiga dimensi berdasarkan kemiripan empiris, yaitu dimensi *hard-soft* berdasarkan paradigma yang digunakan, dimensi *pure-applied* berdasarkan aplikasi dari pengetahuan yang dicari, dan dimensi *life-nonlife* berdasarkan *concern* terhadap sistem kehidupan yang dipelajari (Biglan, 1973; dalam Stoecker, 1993).

Disiplin ilmu yang termasuk dalam kategori *hard*, seperti ilmu teknik, memiliki karakteristik seperti memiliki satu paradigma yang mencakup metodologi riset, konsep dasar dan pertanyaan riset yang pakem sesuai dengan paradigma tersebut. Sementara, disiplin ilmu yang termasuk ke dalam kategori *soft*, seperti ilmu sosiologi, memiliki beragam paradigma sehingga seringkali terjadi argumentasi mengenai metodologi dan konsep dasar yang digunakan dalam melakukan riset.

Disiplin ilmu yang termasuk ke dalam kategori *pure*, seperti ilmu matematika, menfokuskan pada pembentukan teori. Sementara, disiplin ilmu yang termasuk ke dalam kategori *applied*, seperti ilmu ekonomi, fokus terhadap aplikasi dari teori-teori ke dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin ilmu yang termasuk ke dalam kategori *life*, seperti ilmu biologi, berhubungan dengan makhluk hidup atau organisme. Sementara, disiplin ilmu yang termasuk ke dalam kategori *non-life*, seperti ilmu komputer, tidak mempelajari objek biologis dalam ilmunya.

Dalam studi lanjutannya, Biglan (1973; dalam Stoecker, 1993) menemukan bahwa dua dimensi, yaitu *hard-soft* dan *pure-applied*, merupakan prediktor terkuat dalam memprediksi *output* dari universitas.

Tabel 2.1. Contoh Kategorisasi Disiplin Ilmu Berdasarkan Tipologi Biglan

Dimensi II	Dimensi I	
	<i>Hard</i>	<i>Soft</i>
<i>Pure</i>	Matematika	Sosiologi
	Geologi	Sejarah
<i>Applied</i>	Teknik Mesin	Psikologi
	Teknik Sipil	Ekonomi

Fakultas atau disiplin ilmu yang tergolong dalam kategori *hard* lebih tertarik dalam melakukan riset dan mempublikasikan hasil riset tersebut ke dalam artikel jurnal daripada disiplin ilmu yang tergolong dalam kategori *soft*. Sementara, orang-orang dalam fakultas atau disiplin ilmu yang tergolong dalam kategori *applied* memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial daripada orang-orang dalam disiplin ilmu yang termasuk ke dalam kategori *pure*. Begitu pula jika membandingkan orang-orang dalam fakultas atau disiplin ilmu dalam dimensi *life-nonlife*. Orang-orang dalam disiplin ilmu *non-life* cenderung tidak tertarik untuk terlibat secara sosial daripada orang-orang dalam disiplin ilmu *life*.

### 2.3 Mahasiswa dalam Tahap *Emerging Adulthood*

Batasan usia mahasiswa dapat dijelaskan menurut batas usia minimal dan maksimal mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Batas usia minimal mahasiswa adalah 18 tahun bila pendidikan sebelumnya diselesaikan secara normal. Berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Indonesia Nomor 478/SK/R/UI/2004 pasal 3, masa studi maksimum bagi mahasiswa S1 reguler adalah 12 semester atau setara dengan 6 tahun (Universitas Indonesia, 2006). Berarti, batas usia maksimal mahasiswa yang menjalani program S1 reguler adalah 24 tahun. Oleh

karena itu,usia mahasiswa S1 reguler di Universitas Indonesia berada pada rentang 18 hingga 24 tahun.

Batasan usia ini, menurut Arnett (2000) dikategorikan ke dalam tahap *emerging adulthood*. Tahapan *emerging adulthood* merupakan tahapan transisi, dimana individu telah memiliki kemandirian yang tidak dimilikinya ketika masa kanak-kanak maupun remaja, tetapi belum cukup dewasa untuk mengemban tanggung jawab.Pada tahapan ini, individu mengeksplorasi berbagai kemungkinan hidup, seperti dalam cinta, pekerjaan, dan pandangan hidup lainnya.

Arnett (2006) kemudian menjabarkan lima fitur utama dari tahap perkembangan *emerging adulthood*, yaitu:

- a. Masa pengeksploasian identitas. Pada tahapan *emerging adulthood*, individu mencoba berbagai kemungkinan, khususnya dalam hal percintaan dan pekerjaan.
- b. Masa ketidakstabilan. Pada tahapan *emerging adulthood* individu mengalami banyak perubahan dalam hidupnya, seperti meninggalkan rumah, memasuki masa perkuliahan, dan sebagainya.
- c. Masa saat individu melakukan *self-focused*. Berbeda dengan masa kanak-kanak dan remaja, pada tahapan *emerging adulthood* individu mulai memiliki otonomi dalam menjalankan hidupnya.
- d. Masa saat individu merasa *feeling in between*. Pada tahapan *emerging adulthood*, individu tidak lagi merasa bahwa dirinya adalah seorang remaja, namun di sisi lain belum pula merasa bahwa dirinya telah dewasa.
- e. Masa ada banyaknya kemungkinan yang muncul dan individu merasa memiliki kesempatan untuk mengubah hidupnya, dengan kemungkinan-kemungkinan yang lebih positif untuk masa depannya.

#### **2.4 Dinamika Komitmen Religius pada Mahasiswa**

Religiusitas dan disiplin ilmu memiliki hubungan yang unik.Hal ini mungkin disebabkan karena adanya karakteristik unik yang menyertai disiplin ilmu tersebut dan membedakan disiplin ilmu tersebut dengan disiplin ilmu lainnya. Berdasarkan

karakteristik yang sama, dilakukan pengelompokan disiplin ilmu ke dalam rumpun ilmu. Rumpun ilmu adalah kategorisasi keilmuan berdasarkan aktivitas akademik di program studi pada fakultas-fakultas di lingkungan universitas. Berikut adalah penjelasan karakteristik yang menyertai berbagai rumpun ilmu tersebut.

Ilmu sains atau ilmu alam adalah bidang ilmu yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan apa yang diamati manusia di alam (Mayer, 1999, dalam Ormrod, 2000). Menurut penggolongan Biglan, ilmu alam biasanya digolongkan pada kategori *hard*. Secara umum, kemampuan berpikir yang diperlukan mahasiswa ilmu alam antara lain menginvestigasi fenomena alam secara objektif dan sistematis, membangun teori dan model, merevisi teori dan model bila terdapat bukti baru yang memberikan penjelasan lebih baik, mengaplikasikan prinsip-prinsip ilmiah pada masalah yang ditemui di dunia nyata, dan melakukan metakognisi (Ormrod, 2000).

Sebaliknya, ilmu sosial dan humaniora, adalah bidang ilmu yang memiliki tujuan untuk membantu mahasiswa agar dapat mengambil keputusan mengenai masalah-masalah kebijakan umum, kesejahteraan sosial, dan pertumbuhan pribadi, serta mendukung adanya toleransi terhadap berbagai perspektif dan budaya berbeda (Ormrod, 2000). Oleh karena tujuan tersebut, mahasiswa ilmu sosial membutuhkan kemampuan berpikir yang bermakna, seperti pemahaman akan teori, pemecahan masalah, pengambilan kesimpulan dari serangkaian teori, hingga identifikasi hubungan sebab-akibat pada berbagai peristiwa (Ormrod, 2000). Menurut penggolongan Biglan, ilmu sosial dan humaniora biasanya digolongkan pada kategori *soft*.

Sementara itu, ilmu kesehatan berakar dari ilmu kedokteran. Ilmu kesehatan mempelajari manusia dari sudut pandang dikotomi sehat dan sakit. Secara umum, kemampuan berpikir yang diperlukan mahasiswa ilmu kesehatan adalah bagaimana menerapkan perkembangan ilmu dan teknologi kesehatan dalam menyembuhkan orang yang sedang sakit dan mengembalikannya pada keadaan sehat.

Hasil penelitian yang dilakukan Lehman (1968, 1974) menunjukkan bahwa orang yang sedikit mempelajari agama dalam konten pelajarannya (seperti ilmu alam)

lebih religius ketimbang orang yang memiliki kesempatan mempelajari agama dalam konten pelajarannya lebih besar (seperti ilmu sosial). Penelitian yang dilakukan Hoge (1974) juga menunjukkan hal yang serupa, religiusitas orang-orang yang mempelajari ilmu alam lebih besar daripada orang-orang yang mempelajari ilmu sosial dan humaniora. Penjelasan tentang perbedaan religiusitas antara mahasiswa pada disiplin ilmu yang berbeda adalah karena mereka menghadapi ide-ide yang berbeda, tidak hanya dari instruksi formal yang mereka dapatkan di kelas, tetapi juga lewat lingkungan pertemanan.

Penelitian longitudinal yang dilakukan Kimball dan kawan-kawan (2009) menyebutkan bahwa individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memilih rumpun ilmu humaniora. Namun, terdapat penurunan religiusitas pada individu yang menjalani perkuliahan humaniora jika dibandingkan dengan religiusitas mereka di awal perkuliahan. Serupa dengan penurunan religiusitas yang dialami mahasiswa pada disiplin ilmu humaniora, disiplin ilmu sosial juga membuat mahasiswanya mengalami penurunan religiusitas. Hanya saja, individu yang memilih untuk berkuliah pada disiplin ilmu sosial merupakan individu yang kurang religius. Selain itu, individu dengan religiusitas tinggi cenderung untuk memilih disiplin ilmu pendidikan dan mengalami peningkatan religiusitas.

Uecker, Regnerus, dan Vaaler (2007) melakukan penelitian mengenai sumber-sumber penurunan religiusitas pada dewasa muda. Dari hasil penelitian yang dilakukan Uecker, Regnerus, dan Vaaler disebutkan bahwa penurunan religiusitas bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan lanjut yang sedang dijalannya. Hasil penelitian tersebut menyebutkan jumlah penurunan dalam menjalankan kegiatan peribadahan yaitu sebesar 64.9% untuk mahasiswa tingkat dua, 64.2% untuk mahasiswa tingkat empat, tetapi hanya sebesar 59.2% individu yang telah mendapatkan gelar sarjananya, mengalami penurunan dalam menjalankan kegiatan beribadah. Hasil penelitian Uecker, Regnerus, dan Vaaler (2007) menunjukkan bervariasinya penurunan religiusitas berdasarkan tingkat pendidikan lanjut yang sedang dijalani mahasiswa.

Selain disiplin ilmu (fakultas) dan tingkat pendidikan lanjut (angkatan) yang berhubungan dengan religiusitas individu, religiusitas juga berhubungan dengan karakteristik demografis. Contoh variabel demografi adalah jenis kelamin dan usia, yang merupakan status yang melekat di dalam diri mahasiswa.



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, dan desain serta tipe penelitian. Selain itu bab ini juga akan membahas tentang teknik pengambilan sampel, alat ukur yang digunakan dalam penelitian, dan tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini.

#### **3.1 Masalah Penelitian**

Rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan tingkat komitmen religius yang signifikan antara mahasiswa rumpun sains teknologi, rumpun ilmu kesehatan, dan rumpun ilmu sosial humaniora di Universitas Indonesia?

#### **3.2 Hipotesis Penelitian**

##### **Hipotesis Alternatif**

**Ha:** Terdapat perbedaan tingkat komitmen religius yang signifikan antara mahasiswa rumpun ilmu sains teknologi, rumpun ilmu kesehatan, dan rumpun ilmu sosial humaniora.

#### **3.3 Variabel Penelitian**

##### **3.3.1 Komitmen Religius**

Definisi konseptual dari komitmen religius adalah derajat sejauh mana individu taat pada nilai-nilai agama, percaya, mempraktikkan agama, dan menggunakan agama sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Artinya, orang-orang yang religius akan mengevaluasi dunia dengan skema religius dan mengintegrasikan agamanya pada sebagian besar hidupnya (Worthington, dalam Worthington dkk, 2003).

Sementara, definisi operasional dari komitmen religius adalah skor total dari alat ukur Religious Commitment Inventory-20 (Worthington, Hsu, Gowda,

and Bleach, 1989) yang telah diadaptasi. Alat ukur ini telah diadaptasi sesuai dengan budaya di mana penelitian akan dilakukan, yaitu Indonesia (Akhyar, 2010). Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka hal ini berarti semakin tinggi komitmen religius individu tersebut. Skor maksimal adalah 78 dan skor minimal adalah 13.

### 3.3.2 Rumpun Ilmu

Definisi konseptual dari rumpun ilmu adalah kategorisasi keilmuan berdasarkan aktivitas akademik di program studi pada fakultas-fakultas di lingkungan Universitas Indonesia.

Sementara, definisi operasional dari rumpun ilmu adalah subjek penelitian terdaftar dan menjalani pendidikan akademiknya sebagai mahasiswa pada fakultas berdasarkan rumpun ilmu tertentu. Universitas Indonesia memiliki 13 fakultas yang dikategorikan ke dalam tiga rumpun ilmu berbeda, yaitu rumpun ilmu kesehatan, rumpun ilmu sains dan teknologi, serta rumpun ilmu sosial dan humaniora. Rumpun ilmu kesehatan di Universitas Indonesia terdiri dari Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keperawatan, dan Fakultas Farmasi. Sementara, rumpun ilmu sains dan teknologi di Universitas Indonesia terdiri dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Teknik, serta Fakultas Ilmu Komputer. Selain itu, terdapat rumpun ilmu sosial dan humaniora di Universitas Indonesia yang terdiri dari Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Psikologi, serta Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

### 3.4 Tipe Penelitian

Kumar (1996) membedakan tipe penelitian berdasarkan tiga aspek, antara lain berdasarkan aplikasi, tujuan, dan tipe pencarian informasi.

Berdasarkan aplikasinya, penelitian ini digolongkan sebagai *applied research*, yaitu penelitian yang teknik penelitian, prosedur, dan metodenya digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai macam aspek dari situasi, isu, masalah,

atau fenomena sehingga informasi yang didapat dapat digunakan untuk hal-hal seperti pembuatan kebijakan, administrasi, dan peningkatan pengertian dari sebuah fenomena. Sementara itu, berdasarkan tujuan yang melandasi penelitian ini, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah situasi, masalah, fenomena, atau menyediakan informasi mengenai kondisi kehidupan masyarakat atau sikap masyarakat terhadap isu-isu tertentu (Kumar, 1996). Selain itu, berdasarkan tipe informasi yang dicari, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang ingin mengkuantifikasikan variasi-variasi yang ada dalam suatu fenomena, situasi, atau permasalahan (Kumar, 1996).

### **3.5 Desain Penelitian**

Kumar (1996) menggolongkan desain penelitian berdasarkan jumlah pertemuan (*number of contacts*), referensi waktu (*reference period*), dan sifat penelitian (*nature of investigation*).

Berdasarkan jumlah pertemuan dengan populasi dalam pengambilan datanya, penelitian ini termasuk dalam penelitian yang menggunakan desain *cross-sectional*. Sementara itu, apabila dilihat dari referensi waktu dalam menjelaskan suatu fenomena, situasi, atau masalahnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian yang menggunakan desain retrospektif yang menyelidiki suatu fenomena, situasi, atau masalah yang telah terjadi atau telah dialami responden di masa lalu (Kumar, 1996). Berdasarkan sifat penelitiannya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian non-eksperimental, yaitu desain penelitian yang tidak menggunakan manipulasi variabel atau perlakuan terhadap subjek (Kumar, 1996).

### **3.6 Subyek Penelitian**

#### **3.6.1 Populasi dan Sampel**

Menurut Gravetter & Forzano (2009), populasi merupakan seluruh kumpulan individu yang menjadi perhatian dari peneliti. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa program sarjana. Untuk mempelajari populasi tersebut,

peneliti kemudian mengambil sampel. Pengambilan sampel ini disebabkan jumlah individu pada populasi yang terlalu besar untuk dipelajari satu per satu. Sampel itu sendiri merupakan sekumpulan individu yang dipilih dari suatu populasi, untuk kemudian merepresentasikan populasi tersebut dalam suatu penelitian (Gravetter & Forzano, 2009). Selanjutnya, hasil pengujian dari sampel ini akan digeneralisasikan pada populasi.

### 3.6.2 Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti memilih Universitas Indonesia sebagai tempat pengambilan data dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hal ini disebabkan karena adanya kemudahan dalam mengakses populasi partisipan. Selain itu, Universitas Indonesia telah memiliki pembagian rumpun ilmu yang jelas, di mana seluruh fakultas dikategorikan menjadi tiga jenis rumpun keilmuan, yaitu rumpun ilmu kesehatan, sains teknologi, dan sosial humaniora. Berikut adalah pengelompokan fakultas-fakultas dan program studi pada masing-masing rumpun dalam bentuk tabelyang dikutip dari situs resmi Universitas Indonesia.

Tabel 3.1. Kategorisasi Fakultas-Fakultas di Universitas Indonesia  
Berdasarkan Rumpun Keilmuan

<b>Rumpun Ilmu Sains dan Teknologi</b>	
<b>Fakultas</b>	<b>Program Studi</b>
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Teknik	Matematika, Biologi, Geografi, Kimia Fisika
	Arsitektur, Teknik Elektro, Teknik Industri, Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Metalurgi dan Material, Arsitektur Interior, Teknik Kimia, Teknik Perkapalan, Teknik Lingkungan, Teknik Komputer, Teknologi Bioproses
Ilmu Komputer	Ilmu Komputer, Sistem Informasi
<b>Rumpun Ilmu Kesehatan</b>	
<b>Fakultas</b>	<b>Program Studi</b>
Kedokteran	Pendidikan Dokter
Kedokteran Gigi	Pendidikan Dokter Gigi
Kesehatan Masyarakat	Kesehatan Masyarakat, Studi Gizi

Ilmu Keperawatan Farmasi	Ilmu Keperawatan Farmasi
<b>Rumpun Ilmu Sosial dan Humaniora</b>	
<b>Fakultas</b>	<b>Program Studi</b>
Hukum Ekonomi Ilmu Pengetahuan Budaya	Ilmu Hukum Ilmu Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Bahasa dan Sastra Belanda, Ilmu Arkeologi, Ilmu Filsafat, Ilmu Perpustakaan, Ilmu Sejarah, Sastra Arab, Sastra Cina, Sastra Daerah/Jawa, Sastra Indonesia, Sastra Inggris, Sastra Jepang, Sastra Jerman, Sastra Prancis, Sastra Rusia
Psikologi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Psikologi Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, Sosiologi, Antropologi Sosial, Kriminologi, Ilmu Hubungan Internasional, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ilmu Administrasi (Negara, Niaga, Perpajakan)

Lalu, untuk pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, yaitu teknik di mana setiap elemen dalam populasi harus memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel, dan bebas dari pengaruh elemen lain (Kumar, 1996). Terdapat tiga persyaratan penting untuk melakukan *random sampling* (Gravetter & Forzano, 2009). Pertama, jumlah populasi harus diketahui dan memungkinkan untuk dibuat daftar setiap individunya. Kedua, setiap individu dalam populasi memiliki kemungkinan untuk terpilih. Terakhir, setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

Adapun teknik *random sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Perolehan sampel melalui metode ini diawali dengan mengidentifikasi *subgroup* dari populasi, lalu memilih sampel secara acak dengan jumlah yang sama dari setiap *subgroup* tersebut (Gravetter & Forzano, 2009). Teknik *stratified random sampling* memiliki kelebihan, yaitu menjamin

bahwa setiap *subgroup* yang berbeda dalam populasi direpresentasikan sama dalam sampel (Gravetter & Forzano, 2009).

Pada penelitian ini populasi terbagi dalam satu *subgroup* yaitu rumpun ilmu. Jumlah populasi yang diperoleh setelah dilakukan penyaringan berdasarkan karakteristik sampel adalah 16.911 orang.

Tabel 3.2 Besar Sampel yang Ditargetkan

<b>Rumpun Ilmu Sains dan Teknologi</b>			
<b>No</b>	<b>Fakultas</b>	<b>Jumlah Populasi</b>	<b>Besar Sampel</b>
1	Fakultas Teknik	2888	44
2	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	1497	22
3	Fakultas Ilmu Komputer	762	12
Total		5147	78
<b>Rumpun Ilmu Kesehatan</b>			
<b>No</b>	<b>Fakultas</b>	<b>Jumlah Populasi</b>	<b>Besar Sampel</b>
1	Fakultas Kedokteran	704	23
2	Fakultas Kedokteran Gigi	287	10
3	Fakultas Ilmu Keperawatan	484	16
4	Fakultas Kesehatan Masyarakat	1023	34
5	Fakultas Farmasi	379	6
Total		2877	89
<b>Rumpun Ilmu Sosial dan Humaniora</b>			
<b>No</b>	<b>Fakultas</b>	<b>Jumlah Populasi</b>	<b>Besar Sampel</b>
1	Fakultas Psikologi	756	8
2	Fakultas Hukum	1039	10
3	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	2262	21
4	Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya	2997	28
5	Fakultas Ekonomi	1833	16
Total		8887	83

Guilford & Frutcher (1978) menjelaskan bahwa jumlah sampel penelitian kuantitatif sebaiknya mendekati 30 orang. Selain itu, Kumar (1996) menjelaskan bahwa semakin banyak sampel yang diperoleh maka hasil dari penelitian akan semakin akurat. Adapun jumlah sampel yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah 250 orang.

### 3.7 Alat Ukur Penelitian

#### 3.7.1 Alat Ukur Komitmen Religius

*Religious Commitment Inventory* pada awalnya dibuat untuk menutupi kekurangan alat ukur komitmen religius yang telah ada, yaitu alat ukur Glock dan Stark (1966) yang sebagian besar digunakan pada populasi umat agama Kristen dan Yahudi (Worthington, Hsu, Gowda, & Bleach, 1989). RCI pada awalnya memiliki 62 item yang dibuat berdasarkan tiga proposisi dan delapan cara mengukur komitmen beragama. Kemudian Worthington menguji kembali validitas dan reliabilitasnya sehingga hanya tersisa 20 item. Worthington melakukan uji validitas dan reliabilitas lagi, sehingga menghasilkan 17 item. RCI-17 memiliki keterbatasan dari segi psikometri, dimana pengujian validitas dan reliabilitas RCI-17 hanya berdasarkan satu penelitian (Worthington dkk, 2003). Oleh karena itu, alat ukur tersebut dikembangkan kembali. Revisi terakhir dari alat ukur tersebut adalah *Religious Commitment Inventory-10* yang terdiri dari 10 item.

Dalam penelitian ini, komitmen religius akan diukur dengan alat ukur *Religious Commitment Inventory* (RCI-20) yang telah diadaptasi oleh Akhyar (2010). Akhyar (2010) mengujicoba alat ukur komitmen religius dengan jumlah 20 item pada 53 orang. Hasil uji coba menunjukkan bahwa alat ukur komitmen religius dengan 20 item memiliki koefisien alpha sebesar 0,838. Alat ukur ini merupakan alat ukur yang reliabel karena berdasarkan Nunnally dan Bernstein (1994), koefisien alpha alat ukur di atas 0.6 sudah dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, dilakukan pengurangan item sebanyak 7 item. Item-item yang dihilangkan adalah item yang memiliki koefisien korelasi dengan skor totalnya kurang dari 0,3 dan *Cronbach's Alpha if Item Deleted* lebih besar dari skor reliabilitasnya agar reliabilitas alat ukur meningkat. Alat ukur komitmen religius yang sebelumnya terdiri dari 20 item menjadi 13 item. Setelah melalui proses uji coba dan mengurangi jumlah item menjadi 13, reliabilitas alat ukur komitmen religius meningkat menjadi 0,875.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan alat ukur *Religious Commitment Inventory* (RCI-20) yang telah diadaptasi sebelumnya ke dalam bahasa Indonesia dan sudah reliabel. Akan tetapi, ada kekurangan dalam alat ukur tersebut, yaitu validitas alat ukurnya. Pada beberapa penelitian sebelumnya, validitas didapat dengan mengkorelasikan tiap item dengan kriteria total skor. Oleh karena itu, peneliti memvalidasi alat ukur ini kembali dengan mengkorelasikan total skor yang dihasilkan subjek penelitian dengan kriteria *self-rating* subjek penelitian tentang penghayatan pentingnya agama bagi dirinya. Koefisien validitas didapatkan dari koefisien korelasi antara skor tes dan kriteria yang digunakan (Cohen dan Swerdlik, 2005). Hasil dianggap valid apabila terdapat korelasi yang tinggi antara skor alat ukur dengan nilai kriteria. Hasilnya, menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,611 yang menunjukkan bahwa alat ukur ini valid dalam mengukur komitmen religius individu.

Item-item dalam alat ukur ini merupakan item *favorable*. Partisipan penelitian diminta untuk memberi respon pada masing-masing pernyataan. Berikut ini adalah 6 pilihan respon dan skor yang diberikan untuk masing-masing item:

Sangat Tidak Sesuai	= 1	Agak Sesuai	= 4
Tidak Sesuai	= 2	Sesuai	= 5
Agak Tidak Sesuai	= 3	Sangat Sesuai	= 6

### 3.7.2 Norma Alat Ukur Komitmen Religius

Norma berguna untuk mengetahui posisi skor individu dalam suatu kelompok yang sudah terstandarisasi (Anastasi & Urbina, 1997). Pembuatan norma memungkinkan peneliti untuk menggolongkan suatu skor tergolong rendah, sedang, atau tinggi. Norma yang digunakan adalah norma payung penelitian sebelumnya yang dilakukan pada dewasa muda dan dewasa madya Indonesia dengan jumlah partisipan penelitian 1.313 orang (Nurrahmani, 2011). Berikut ini adalah tabel norma komitmen religius.

Tabel 3.3 Norma Komitmen Religius

Skor Mentah	Standar Deviasi	Golongan
39 – 56	-3 – (-1)	Rendah
57 – 72	-1 – (+1)	Sedang
73 – 78	+1 – (+3)	Tinggi

Mean Skor Mentah= 63,98

SD= 8,19

Dengan demikian, jika seseorang memiliki skor komitmen religius 57, maka ia tergolong memiliki komitmen religius yang sedang. Penggolongan tinggi rendah pada norma komitmen religius ini sejalan dengan pernyataan Worthington yang menyatakan bahwa individu yang religius, berdasarkan model komitmen religius milik Worthington, adalah 15% orang-orang dalam populasi yang paling berkomitmen pada agamanya atau setara satu standar deviasi di atas rata-rata (Worthington dkk, 2003).

### 3.8 Tahap Pengumpulan Data

Pada awalnya peneliti mendapatkan daftar nama mahasiswa yang tercatat aktif sebagai mahasiswa Universitas Indonesia disertai dengan data fakultas tempat mahasiswa tersebut berkuliah dan tahun angkatannya. Lalu, peneliti melakukan *excluding* atau mengeluarkan data mahasiswa yang berasal dari tahun angkatan lebih dari 2008, karena peneliti bertujuan untuk meneliti mahasiswa tahun angkatan 2008, 2009, 2010, dan 2011. Peneliti juga melakukan periksa silang dengan buku alumni Universitas Indonesia edisi Februari 2012 untuk mengeluarkan data mahasiswa yang telah lulus pada semester sebelumnya. Setelah itu, peneliti mengelompokkan data mahasiswa berdasarkan rumpun ilmunya dan melakukan proses *random*.

Setelah didapatkan hasil *random* data mahasiswa yang harus dicari sebagai subjek penelitian, peneliti mulai menyebarkan kuesioner ke setiap fakultas pada tanggal 26 April 2012 sampai 17 Mei 2012. Kuesioner yang disebarkan tidak hanya berupa kuesioner dalam bentuk *hardcopy*, tetapi juga dengan cara mengirimkane-

*mailyang* berisisoftcopy kuesioner penelitian ini kepada responden sesuai dengan daftar nama yang telah di-*random* sebelumnya. Untuk kuesioner *hardcopy*, peneliti meminta bantuan pada beberapa mahasiswa di 12 fakultas untuk mencari responden-responden sesuai dengan daftar nama responden yang telah di-*random* sebelumnya.

Kuesioner yang terkumpul 127 kuesioner dari 250 yang disebar. Hal ini disebabkan terdapat subyek penelitian yang menolak untuk mengisi kuesioner; tidak lagi kuliah di Universitas Indonesia meski namanya terdaftar; tidak dapat dihubungi melalui nomor telepon, *e-mail*, maupun jejaring sosial; dan tidak dapat ditemui di kampus secara langsung. Subyek penelitian yang tidak dapat ditemui di kampus sebagian besar merupakan angkatan 2008 yang sudah jarang ke kampus dan sulit untuk ditemui.

### 3.9 Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Setiap mendapat kuesioner kembali, peneliti melakukan pengecekan manual pada seluruh kuesioner yang peneliti terima hari itu untuk mengetahui jumlah kuesioner yang dapat digunakan dan tidak dapat digunakan. Kuesioner yang dapat peneliti olah adalah sejumlah 127 kuesioner.

Terdapat beberapa teknik pengolahan data yang digunakan untuk membantu analisis data. Teknik tersebut antara lain:

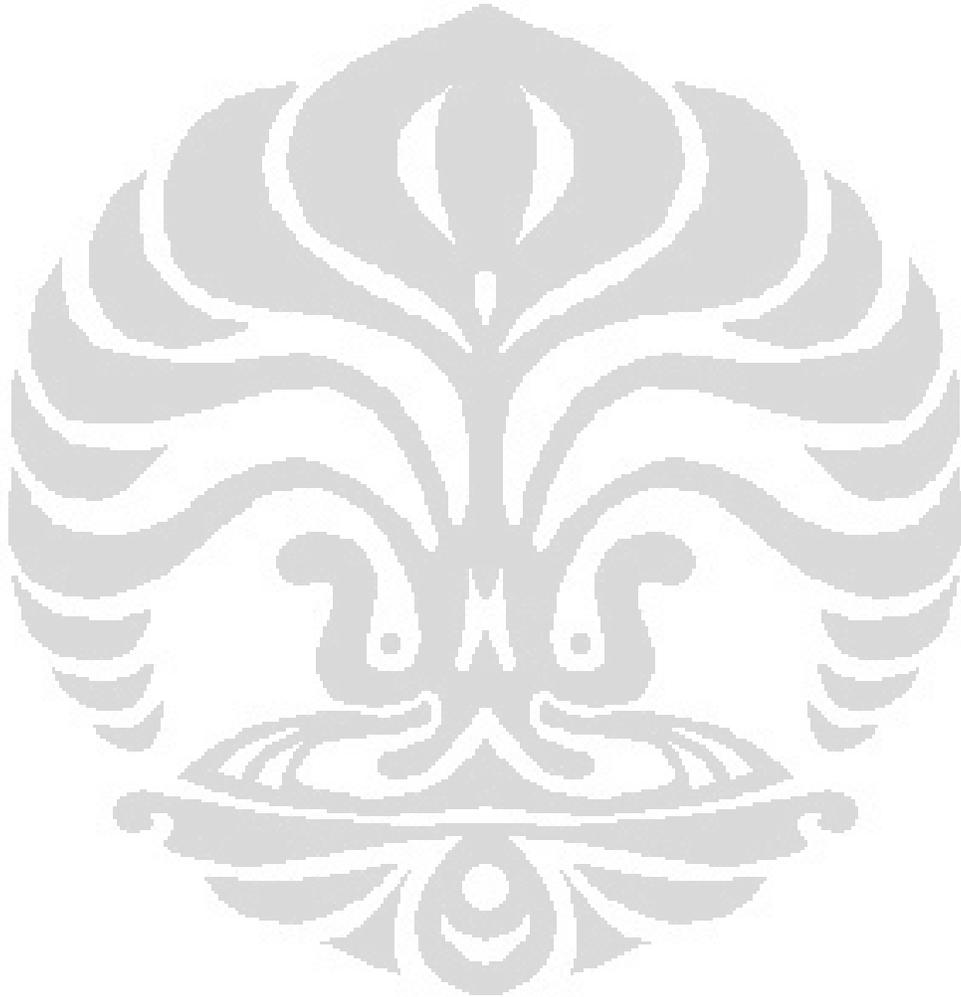
a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk melihat gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), distribusi frekuensi, *skewness* (normalitas data). Teknik ini digunakan untuk mengolah data partisipan dan data demografis yang ada. Selain itu, dengan teknik ini akan diperoleh gambaran umum tingkat komitmen religius dari subyek penelitian.

b. Uji *One-way* ANOVA (*Analysis of Variance*)

Uji *one-way* ANOVA adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan *mean* antara dua atau lebih kelompok dalam pengukuran (Gravetter & Wallnau, 2007). Penggunaan uji *one-way* ANOVA dilakukan

untuk membandingkan rata-rata skor komitmen religius antara mahasiswa dari tiga rumpun ilmu, serta menguji ada tidaknya perbedaan diantara ketiganya. Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi perbedaan *mean* antara dua atau lebih kondisi perlakuan atau populasi (Gravetter & Wallnau, 2007).



## BAB 4

### HASIL DAN INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menguraikan gambaran umum subjek penelitian, perbedaan tingkat komitmen religius pada mahasiswa dari tiga rumpun ilmu, serta hasil analisis dan interpretasi data. Dari penelitian ini diperoleh 127 subjek.

#### 4.1. Gambaran Umum Subjek

##### 4.1.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini adalah gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin yang diperoleh dari data penelitian.

Tabel 4.1. Penyebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rumpun Ilmu						Total	
	Sains Teknologi		Kesehatan		Sosial & Humaniora			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	30	68.18	7	15.91	12	30.77	49	38.58
Perempuan	14	31.82	37	84.09	27	69.23	78	61.42
Total	44	100	44	100	39	100	127	100

Dari tabel 4.1 dapat terlihat bahwa pada rumpun ilmu kesehatan dan sosial humaniora, jumlah subjek perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dengan persentase berturut-turut 84.09% dan 69.23%. Pada rumpun ilmu sains teknologi, persentase subjek terbanyak adalah laki-laki, yaitu 68.18%

##### 4.1.2. Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Berikut ini adalah gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin yang diperoleh dari data penelitian.

Tabel 4.2. Penyebaran Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Rumpun Ilmu						Total	
	Sains Teknologi		Kesehatan		Sosial & Humaniora			
	f	%	f	%	f	%	f	%
18 tahun	9	20.46	6	13.64	5	12.82	20	15.75
19 tahun	9	20.46	11	25	9	23.08	29	22.83
20 tahun	13	29.54	20	45.45	10	25.64	43	33.86
21 tahun	8	18.18	7	15.91	8	20.51	23	18.11
22 tahun	5	11.36	0	0	4	10.26	9	7.09
> 22 tahun	0	0	0	0	3	7.69	3	2.36
Total	44	100	44	100	39	100	127	100

Dari tabel 4.2 dapat terlihat bahwa pada ketiga rumpun ilmu, baik rumpun ilmu sains teknologi, kesehatan, maupun sosial humaniora, sebagian besar subjek berusia 20 tahun dengan persentase berturut-turut 29.54%, 45.45% dan 25.64%.

#### 4.1.3 Gambaran Subjek Berdasarkan Fakultas

Berikut ini adalah gambaran umum subjek berdasarkan fakultas yang diperoleh dari data penelitian.

Tabel 4.3. Penyebaran Subjek Berdasarkan Fakultas

Rumpun Ilmu	Fakultas	f	% Rumpun	% Total
Sains Teknologi	Ilmu Komputer	7	15.91	5.51
	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	8	18.18	6.3
	Farmasi	1	2.27	0.79
	Teknik	28	63.64	22.05
	Total	44	100	34.65
Kesehatan	Kedokteran	6	13.63	4.72
	Kedokteran Gigi	10	22.73	7.87
	Ilmu Keperawatan	11	25	8.66
	Kesehatan Masyarakat	17	38.64	13.4
	Total	44	100	34.65
Sosial & Humaniora	Hukum	6	15.38	4.72
	Psikologi	8	20.51	6.3
	Ilmu Pengetahuan Budaya	11	28.22	8.66
	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	8	20.51	6.3

Ekonomi	6	15.38	4.72
Total	39	100	30.7

Dari tabel 4.3 dapat terlihat bahwa secara keseluruhan, 34.65% subjek berasal dari rumpun ilmu sains teknologi dan rumpun ilmu kesehatan dan 30.7% berasal dari rumpun ilmu sosial humaniora. Persentase terbanyak pada ketiga rumpun berturut-turut adalah Fakultas Teknik sebanyak 63.64% pada rumpun ilmu sains teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat sebanyak 38.64% pada rumpun ilmu kesehatan, serta Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya sebanyak 28.22% pada rumpun ilmu sosial humaniora.

#### 4.1.4 Gambaran Subjek Berdasarkan Tahun Angkatan

Berikut ini adalah gambaran umum subjek berdasarkan tahun angkatan yang diperoleh dari data penelitian.

Tabel 4.4. Penyebaran Subjek Berdasarkan Tahun Angkatan

Tahun Angkatan	Rumpun Ilmu						Total	
	Sains Teknologi		Kesehatan		Sosial & Humaniora			
	f	%	f	%	f	%	f	%
2008	10	22.73	1	2.27	8	20.51	19	14.96
2009	16	36.36	13	29.54	12	30.77	41	32.28
2010	7	15.91	21	47.73	10	25.64	38	29.92
2011	11	25	9	20.46	9	23.08	29	22.84
Total	44	100	44	100	39	100	127	100

Dari tabel 4.4 dapat terlihat bahwa pada rumpun ilmu sains teknologi dan sosial humaniora, persentase terbesar adalah angkatan 2009, yaitu berturut-turut sebanyak 36.36% pada rumpun ilmu sains teknologi dan 30.77% pada rumpun ilmu sosial humaniora. Sementara itu, persentase terbesar di rumpun ilmu kesehatan adalah angkatan 2010, yaitu sebesar 47.73%. Selain itu, persentase terkecil adalah angkatan 2008 pada rumpun kesehatan dan sosial humaniora, dengan persentase berturut-turut 2.27% dan 20.51%. Sementara itu, persentase

terkecil pada rumpun sains teknologi adalah angkatan 2010, yaitu sebesar 15.91%.

#### 4.1.5. Gambaran Subjek Berdasarkan Agama

Berikut ini adalah gambaran umum subjek berdasarkan agama yang diperoleh dari data penelitian.

Tabel 4.5 Penyebaran Subjerk Berdasarkan Agama

<b>Agama</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Islam	100	78.74
Kristen Katolik	4	3.15
Kristen Protestan	20	15.75
Hindu	1	0.79
Budha	2	1.57
Total	127	100

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek penelitian beragama Islam, yaitu sebanyak 77%. Subjek penelitian lainnya beragama kristen protestan sebanyak 16.81%, kristen katolik sebanyak 3.54%, budha sebanyak 1.77%, dan hindu sebanyak 0.88%.

#### 4.1.6. Gambaran Subjek Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

Berikut ini adalah gambaran umum subjek berdasarkan keterlibatan dalam organisasi keagamaan yang diperoleh dari data penelitian.

Tabel 4.6 Penyebaran Subjerk Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

<b>Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Ya	47	37.01
Tidak	80	62.99

Total	127	100
-------	-----	-----

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek penelitian tidak terlibat organisasi keagamaannya, yaitu sebanyak 62.99% sedangkan 37.01% subjek terlibat dalam organisasi keagamaannya.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Gambaran Komitmen Religius pada Mahasiswa Universitas Indonesia

Untuk memperoleh gambaran mengenai komitmen religius pada mahasiswa, peneliti menggunakan teknik statistik deskriptif pada data yang didapatkan. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan gambaran komitmen religius pada mahasiswa.

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Komitmen Religius Pada Mahasiswa Universitas Indonesia

Nilai Partisipan	Komitmen Religius
Skor minimum	29
Skor maximum	74
Mean (nilai rata-rata)	57.46
Standar deviasi	9.219
Median	59

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa skor minimum partisipan pada kuesioner komitmen religius adalah 29, dan skor maksimum adalah 74. Skor maksimum pada alat ukur komitmen religius adalah 78. Nilai rata-rata adalah 57.46 dan standar deviasinya adalah 9.219. Nilai median menunjukkan bahwa jika semua data diurutkan kemudian dibagi sama besar. Artinya, 50% partisipan memiliki nilai komitmen religius di atas 58.5 dan 50% partisipan memiliki nilai komitmen religius di bawah 58.5. Selain itu, jika merujuk tabel 3.3 yang memuat norma penelitian, maka *mean* komitmen religius pada mahasiswa Universitas Indonesia tergolong sedang.

#### 4.2.2. Perbedaan Skor Komitmen Religius antara Mahasiswa Rumpun Ilmu Sains Teknologi, Rumpun Ilmu Kesehatan, dan Rumpun Ilmu Sosial Humaniora Universitas Indonesia

Berikut ini akan ditampilkan hasil perhitungan *one-way* ANOVA dan uji *post hoc*, untuk melihat perbedaan skor komitmen religius antara mahasiswa rumpun ilmu sains teknologi, rumpun ilmu kesehatan, dan rumpun ilmu sosial humaniora.

Tabel 4.8. Perbedaan Komitmen Religius antara Mahasiswa Rumpun Ilmu Sains Teknologi, Kesehatan, dan Sosial Humaniora

Rumpun Ilmu	N	Mean	SD	F	Sig.
Sains Teknologi	44	57.80	7.654		
Kesehatan	44	60.05	9.294	4.504	.013
Sosial Humaniora	39	54.15	9.935		
Total	127	57.46	9.219		

Dari hasil perhitungan *one-way* ANOVA pada tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi 0.013, dengan  $F = 4.504$ ,  $p < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat komitmen religius yang signifikan di antara mahasiswa rumpun ilmu sains teknologi, kesehatan, dan sosial humaniora.

Peneliti menggunakan pengujian *eta squared* untuk melihat *effect size* yang dihasilkan. Pengujian *effect size* dilakukan untuk melihat varians total yang dihasilkan *independent variable* terhadap *dependent variable*. Berdasarkan acuan yang digunakan peneliti, yaitu Cohen (1988; dalam Pallant, 2005), hasil penghitungan *eta squared* adalah 0.07 yang menunjukkan bahwa *independent variable* memiliki *moderate effect* terhadap *dependent variable*.

Berdasarkan hasil uji *post-hoc* terhadap variabel rumpun ilmu, perbedaan *mean* skor komitmen religius yang signifikan terdapat antara kelompok subjek pada rumpun ilmu kesehatan dengan rumpun ilmu sosial humaniora. Secara lebih rinci, *mean* skor komitmen religius kelompok rumpun ilmu sosial humaniora

memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelompok rumpun ilmu kesehatan, yaitu, sebesar 5.892 poin. Sementara itu, *mean* skor komitmen religius kelompok rumpun ilmu sains teknologi berbeda 2.25 poin dengan kelompok rumpun ilmu kesehatan dan berbeda 3.642 poin dengan kelompok rumpun sosial humaniora.

Selain itu, jika merujuk tabel 3.3 yang memuat norma penelitian, maka *mean* komitmen religius pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan dan sains teknologi tergolong pada kategori sedang sedangkan komitmen religius pada mahasiswa rumpun ilmu sosial humaniora tergolong pada kategori rendah.

### 4.3 Hasil Analisis Tambahan

#### 4.3.1 Perbedaan *Mean* Komitmen Religius Mahasiswa Universitas Indonesia pada Beberapa Aspek

##### 4.3.1.1 Tahun Angkatan

Berikut ini akan dijabarkan hasil perhitungan *one way* ANOVA dan uji *post hoc*, untuk melihat perbedaan skor komitmen religius antara mahasiswa rumpun ilmu sains teknologi, rumpun ilmu kesehatan, dan rumpun ilmu sosial humaniora

Tabel 4.9 Perbedaan *Mean* Komitmen Religius Mahasiswa Universitas Indonesia Pada Aspek Tahun Angkatan

Tahun Angkatan	N	Mean	SD	F	Sig.
2008	19	56.53	10.0346	.201	.895
2009	41	57.17	8.854		
2010	38	58.37	9.039		
2011	29	57.28	9.584		
Total	127	57.46	9.219		

Dari hasil perhitungan *one-way* ANOVA pada tabel 4.9 diperoleh nilai signifikansi 0.891, dengan  $F = 0.201$ ,  $p > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat komitmen religius yang signifikan di antara mahasiswa angkatan 2008, 2009, 2010, maupun 2011.

#### 4.3.1.2 Jenis Kelamin

Berikut ini akan dijabarkan hasil perhitungan *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan skor komitmen religius antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki.

Tabel 4.10 Perbedaan *Mean* Komitmen Religius Mahasiswa Universitas Indonesia Pada Aspek Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	Mean Komitmen Religius	t	Sig. (2 tailed)
Laki-Laki	49	56.10	1.316	0.190
Perempuan	78	58.31		

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa jumlah partisipan laki-laki adalah 49 orang dan memiliki *mean* (nilai rata-rata) komitmen religius 56.10. Sementara itu, jumlah partisipan perempuan adalah 78 orang dan memiliki *mean* komitmen religius 58.31. Hasil t-Test menunjukkan bahwa nilai t untuk aspek jenis kelamin adalah 1.316 dengan probabilitas 0.190. Oleh karena  $0.129 > 0.05$ , maka tidak terdapat perbedaan *mean* komitmen religius yang signifikan antara mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

#### 4.3.1.3 Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

Berikut ini akan dijabarkan hasil perhitungan *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan skor komitmen religius antara mahasiswa yang mengikuti organisasi keagamaan dan yang tidak mengikuti organisasi keagamaan.

Tabel 4.11 Perbedaan *Mean* Komitmen Religius Mahasiswa Universitas Indonesia  
Pada Aspek Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan	F	Mean Komitmen Religius	t	Sig. (2-tailed)
Ya	47	62.77	5.527	0.000
Tidak	80	54.34		

Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui bahwa jumlah partisipan yang terlibat dalam organisasi keagamaan adalah 47 orang dan memiliki *mean* (nilai rata-rata) komitmen religius 62.77 yang tergolong sedang. Sementara itu, jumlah partisipan yang tidak terlibat dalam organisasi keagamaan adalah 80 orang dan memiliki *mean* komitmen religius 54.43 yang tergolong rendah. Hasil t-Test menunjukkan bahwa nilai t untuk aspek keterlibatan dalam organisasi keagamaan adalah 5.527,  $p < 0,05$  maka *mean* komitmen religius mahasiswa yang terlibat dalam organisasi keagamaan berbeda secara signifikan dengan mahasiswa yang tidak terlibat dalam organisasi keagamaan. Hasil penghitungan eta squared menunjukkan bahwa derajat perbedaan *mean* tergolong tinggi, yaitu 0.2 dimana 20% varians komitmen religius dapat dijelaskan oleh keterlibatan dalam organisasi keagamaan.

#### 4.3.2. Perbedaan Skor Komitmen Religius Mahasiswa Universitas Indonesia Ditinjau dari Rumpun Ilmu dan Angkatan

Berikut ini akan dijabarkan perbedaan skor komitmen religius mahasiswa Universitas Indonesia, ditinjau dari interaksi antara tiga rumpun ilmu dan tahun angkatan, yang dianalisis menggunakan *two-way* ANOVA.

Tabel 4.12a. *Mean* Skor Komitmen Religius Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Tahun Angkatan

Rumpun Ilmu	Tahun Angkatan	N	Mean	SD
Sains Teknologi	2008	10	59.00	10.306
	2009	16	56.31	7.002
	2010	7	56.29	7.740
	2011	11	59.82	5.980

Rumpun Ilmu	Tahun Angkatan	N	Mean	SD
Kesehatan	2008	1	51.00	-
	2009	13	59.62	10.227
	2010	21	60.76	9.359
	2011	9	60.00	8.746
Sosial Humaniora	2008	8	54.13	10.908
	2009	12	55.67	9.670
	2010	10	54.80	8.390
	2011	9	51.44	12.032

Tabel 4.12b. *Mean* Skor Komitmen Religius Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Tahun Angkatan

Faktor	Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Main effect</i>	Rumpun Ilmu	1.950	.323	Tidak Signifikan
<i>Main effect</i>	Tahun Angkatan	.170	.983	Tidak Signifikan
<i>Interaction effect</i>	Rumpun Ilmu*Tahun Angkatan	.587	.403	Tidak Signifikan

Dari hasil perhitungan *two-way* ANOVA pada tabel 4.12b dapat dikatakan bahwa tahun angkatan tidak dapat membedakan tingkat komitmen religius yang dimiliki mahasiswa Universitas Indonesia, begitu juga dengan interaksi antara rumpun ilmu dan tahun angkatan tidak dapat membedakan tingkat komitmen religius yang dimiliki mahasiswa.

#### 4.3.3. Perbedaan Skor Komitmen Religius Mahasiswa Universitas Indonesia Ditinjau dari Rumpun Ilmu dan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

Berikut ini akan dijabarkan perbedaan skor komitmen religius mahasiswa Universitas Indonesia, ditinjau dari interaksi antara tiga rumpun ilmu dan keterlibatan dalam organisasi keagamaan, yang dianalisis menggunakan *two-way* ANOVA.

Tabel 4.13a. *Mean* Skor Komitmen Religius Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

Rumpun Ilmu	Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan	n	Mean	SD
Sains Teknologi	Ya	13	62.38	6.279
	Tidak	31	55.87	7.433
Kesehatan	Ya	24	64.75	6.045
	Tidak	20	54.40	9.472
Sosial Humaniora	Ya	10	58.50	11.443
	Tidak	29	52.66	9.100

Tabel 4.13b. *Mean* Skor Komitmen Religius Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

Faktor	Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Main effect</i>	Rumpun Ilmu	2.341	.101	Tidak Signifikan
<i>Main effect</i>	Keterlibatan dalam Organisasi	22.767	.000	Signifikan
<i>Interaction effect</i>	Rumpun Ilmu*Keterlibatan dalam Organisasi	.847	.431	Tidak Signifikan

Dari hasil perhitungan *two-way* ANOVA pada tabel 4.13b diperoleh nilai signifikansi keterlibatan dalam organisasi dengan  $F = 22.767$ ,  $p < 0.05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterlibatan dalam organisasi keagamaan dapat membedakan tingkat komitmen religius yang dimiliki mahasiswa Universitas Indonesia, namun interaksi antara rumpun ilmu dan keterlibatan dalam organisasi keagamaan tidak dapat membedakan tingkat komitmen religius yang dimiliki mahasiswa Universitas Indonesia.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN**

Pada bab ini akan dikemukakan hasil umum yang diperoleh setelah melakukan penelitian, diskusi tentang hasil penelitian, dan hal-hal yang dapat diperbaiki, serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai komitmen religius mahasiswa, Universitas Indonesia, penulis mengambil kesimpulan, yaitu terdapat perbedaan tingkat komitmen religius yang signifikan antara mahasiswa pada rumpun ilmu sains teknologi, rumpun ilmu kesehatan, dan rumpun ilmu sosial humaniora. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkatan dalam mengevaluasi dunia dengan skema agama dan mengintegrasikan agama ke dalam kehidupan yang dimiliki oleh mahasiswa pada rumpun ilmu yang berbeda. Rata-rata skor komitmen religius menurut model komitmen religius Worthington yang dimiliki mahasiswa rumpun ilmu sains & teknologi dan kesehatan berada pada kategori sedang sedangkan rata-rata skor komitmen religius menurut model komitmen religius Worthington yang dimiliki mahasiswa rumpun ilmu sosial humaniora berada pada kategori rendah. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa rumpun ilmu kesehatan dan sains teknologi lebih mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan mereka daripada mahasiswa pada rumpun ilmu sosial humaniora.

#### **5.2. Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat komitmen religius yang signifikan di antara mahasiswa pada rumpun ilmu berbeda yang ada di Universitas Indonesia. Rata-rata skor mahasiswa pada rumpun ilmu kesehatan berbeda secara signifikan dengan rata skor mahasiswa pada rumpun ilmu sosial humaniora. Rata-rata skor mahasiswa pada rumpun ilmu kesehatan dan sains

teknologi tergolong ke dalam kategori sedang sedangkan rata-rata skor mahasiswa sosial humaniora tergolong ke dalam kategori rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa mahasiswa pada rumpun ilmu sosial humaniora memiliki religiusitas yang lebih rendah bila dibandingkan rumpun ilmu lainnya, terutama rumpun ilmu alam (Lehman, 1968; Hoge, 1974). Jika merujuk pada penggolongan Biglan (Paulsen & Wells, 1998), *hard field*, seperti ilmu alam dan teknik, dibangun dari paradigma yang jelas spesifikasinya dan merepresentasikan konsensus yang lebih luas mengenai konten dan metode yang digunakan, sedangkan *soft field*, seperti ilmu sosial dan humaniora, memiliki banyak paradigma sehingga konten dan metode yang digunakan cenderung dibebaskan tergantung individunya.

Adanya konsensus dalam metode penelitian dan konten dari pelajarannya membuat adanya kepercayaan bahwa pengetahuan itu absolut karena ditanamkan pada fitur-fitur pembelajaran di fakultas-fakultas dalam *hard field*. Sementara karena fakultas-fakultas dalam *soft field* kurang dalam hal konsensus, fakultas-fakultas dalam *soft field* lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis, keragaman konten dan keragaman metodologi penelitian mereka (Paulsen & Wells, 1998). Hal inilah yang menyebabkan individu yang berkecimpung dalam dunia sosial humaniora, baik mahasiswa maupun profesornya, dikenal sebagai orang-orang yang toleran (Graff & Wilson, 1971). Selain itu, mahasiswa sosial humaniora memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi ketimbang mahasiswa dari rumpun ilmu lainnya (Latucca & Stark, 1995). Hal ini yang mungkin menjadi penyebab mengapa komitmen religius mahasiswa pada rumpun ilmu sosial humaniora tergolong pada kategori rendah.

Namun, ada yang berbeda jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Lehman. Hasil penelitian yang dilakukan Lehman (1968, 1974) menunjukkan bahwa orang yang sedikit mempelajari agama dalam konten pelajarannya (seperti ilmu alam) lebih religius ketimbang orang yang kesempatan mempelajari agama dalam konten pelajarannya lebih besar (seperti ilmu sosial). Pada penelitian ini, rumpun ilmu sosial humaniora memang merupakan rumpun ilmu

dengan rata-rata mahasiswa yang memiliki komitmen religius rendah. Namun, komitmen religius mahasiswa pada rumpun ilmu alam atau sains teknologi tidak berbeda secara signifikan dengan komitmen religius mahasiswa pada rumpun ilmu sosial humaniora.

Selain itu, ketidak-konsistenan hasil dari pengaruh rumpun ilmu yang berbeda terhadap religiusitas mahasiswanya (Mayrl & Oeur, 2009) terlihat dari komitmen religius mahasiswa pada rumpun ilmu sosial humaniora berbeda secara signifikan dengan komitmen religius mahasiswa pada rumpun ilmu kesehatan. Mahasiswa rumpun ilmu kesehatan memiliki rata-rata skor komitmen religius berdasarkan model komitmen religius Worthington yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa dari rumpun ilmu lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh paradigma dikotomi sehat dan sakit yang dipelajari oleh ilmu kesehatan. Secara umum, kemampuan berpikir yang diperlukan mahasiswa ilmu kesehatan adalah bagaimana menerapkan perkembangan ilmu dan teknologi kesehatan dalam menyembuhkan orang yang sedang sakit dan mengembalikannya pada keadaan sehat. Paparan paradigma tersebut mungkin saja membuat mahasiswa pada rumpun ilmu kesehatan lebih dekat dengan agamanya dan mengaplikasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* komitmen religius yang signifikan antara mahasiswa angkatan 2008, 2009, 2010, dan 2011. Walaupun terdapat sedikit perbedaan *mean* komitmen religius, tetapi perbedaan tersebut tidak konsisten. Hal ini mendukung penelitian Uecker, Regnerus, dan Vaaler (2007) yang menyebutkan bahwa penurunan religiusitas bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan yang sedang dijalannya, tetapi penurunan tersebut tidaklah konsisten sejalan dengan meningkatnya tahun yang dijalani mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan tidak ada interaksi antara rumpun ilmu dan tahun angkatan yang mempengaruhi komitmen religius mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa paparan ide yang berbeda pada instruksi formal yang diberikan di kelas tidak serta merta mempengaruhi komitmen religius mahasiswa. Pada dasarnya, semakin bertambah tahun yang dijalani mahasiswa, berarti semakin besar

paparan ide yang diberikan di kelas. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi komitmen religius mahasiswa.

Keterlibatan dalam organisasi keagamaanlah yang mempengaruhi tingkat komitmen religius mahasiswa. Lingkungan pertemanan ternyata sangat menentukan komitmen religius individu. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat tiga agen sosialisasi agama, yaitu keluarga, teman sebaya, dan institusi (Greeley & Rossi; Greeley et al; Himmelfarb; Madsen & Vernon; Cornwall dalam Cornwall, 1987) yang mempengaruhi sosialisasi agama pada religiusitas orang dewasa.

Mahasiswa yang mengikuti organisasi keagamaan cenderung lebih religius dan mengevaluasi dunia dengan skema agamanya dan mengintegrasikan agama pada sebagian besar hidupnya. Hasil ini sejalan dengan teori komitmen religius (Worthington, 1988) yang menjadikan keterlibatan dalam organisasi keagamaan sebagai salah satu cara mengukur komitmen religius seseorang. Di samping itu, hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian Madsen & Vernon (1983) menyebutkan bahwa individu yang ikut dalam organisasi keagamaan lebih religius daripada yang tidak mengikuti organisasi keagamaan sama sekali. Begitu pula yang dikatakan oleh Cornwall (1987), yaitu individu yang bergabung dengan organisasi agama cenderung memiliki religiusitas yang tinggi. Cornwall (1987) menemukan bahwa hubungan pribadi dengan komunitas berpengaruh pada kepercayaan dan komitmen, khususnya institusi keagamaan. Temuan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang bergabung dengan organisasi agama cenderung memiliki religiusitas yang tinggi. Orang-orang yang tergabung dalam organisasi keagamaan cenderung memiliki komitmen religius yang tinggi pula karena ketika berada dalam kelompok mereka berbagi keyakinan mereka akan agama mereka dan pandangan mereka tentang dunia berdasarkan agama mereka (Roof, dalam Cornwall, 1987).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *mean* komitmen religius yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Perempuan umumnya memiliki kepercayaan terhadap agama dan memiliki komitmen religius yang lebih kuat (Spilka, Hood, Hunsberger, & Gorsuch,

2003), serta lebih menderita ketika merasa cemas dan berdosa (Argyle, 2000). Perempuan cenderung merasa bertanggung jawab untuk menciptakan dukungan sosial dan membina hubungan dalam keluarga dan kelompok sosial lainnya (Argyle, 2000). Karakteristik perempuan tersebut menunjukkan cara pandang dan tingkah laku yang religius (Argyle, 2000). Umumnya, perempuan lebih religius karena tidak terjun ke dunia kerja dan memiliki lebih banyak waktu untuk beribadah seperti mengunjungi rumah ibadah (Spilka, Hood, Hunsberger, & Gorsuch, 2003). Hanya saja, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki, memiliki komitmen religius yang setara. Hal ini mungkin dikarenakan bahwa mahasiswa, baik perempuan maupun laki-laki, masih menghadapi dunia yang kurang lebih sama, yaitu dunia perkuliahan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan, mayoritas responden memiliki tingkat komitmen religius sedang menurut model komitmen religius Worthington. Hanya sedikit responden yang berada pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Worthington (1988) yang menyatakan bahwa orang-orang yang tergolong memiliki komitmen religius tinggi tidak banyak.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah sampel hanya 127 orang, yang menurut peneliti masih sedikit dan tidak menggambarkan populasi UI yang jumlahnya 16.991 orang. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan desain penelitian *cross sectional* yang hanya melihat perbedaan komitmen religius pada rumpun ilmu yang berbeda. Peneliti bisa menggunakan desain penelitian longitudinal untuk melihat lebih jelas ada atau tidaknya pengaruh kurikulum yang berbeda pada setiap rumpun ilmu terhadap komitmen religius mahasiswa. Peneliti juga tidak mengontrol religiusitas yang dimiliki mahasiswa sebelum memasuki kuliah dan religiusitas orang tuanya, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor penentu komitmen religius mahasiswa. Perlu diketahui, keluarga merupakan agen penting, selain teman, dalam sosialisasi agama. Ada beberapa kondisi di mana pengaruh orangtua sangat penting dalam proses sosialisasi agama, yaitu adanya kedekatan

antara orangtua dan anak, anak masih tinggal di rumah orangtua, tingkat kepercayaan yang dianut oleh ibu, dan orangtua memeluk kepercayaan yang sama (Argyle, 2000). Ketika menginjak dunia perkuliahan, mahasiswa dihadapkan pada berbagai aktivitas, baik aktivitas perkuliahan maupun aktivitas di luar perkuliahan. Hal ini membuat waktu mereka sedikit di rumah, beberapa di antaranya tidak tinggal bersama orang tuanya. Hal ini mungkin membuat pengaruh orang tua terhadap religiusitas anak menurun dan mungkin saja bisa mempengaruhi komitmen religius mahasiswa.

Selain itu, peneliti menggunakan alat ukur komitmen religius yang seluruh itemnya (13 item) merupakan item *favorable*. Item-item tersebut dikhawatirkan dapat memicu adanya respon yang *socially desirable*. Isu agama yang diangkat juga cukup sensitif sehingga bukan tidak mungkin item-item tersebut dapat menimbulkan respon *faking* dari subjek penelitian.

#### 5.4 Saran

Setelah penulis mengamati hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran metodologis dan praktis yang dapat dilakukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun saran metodologisnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan desain penelitian longitudinal dengan mengontrol religiusitas mahasiswa sebelum masuk universitas. Penelitian *cross sectional* hanya memberikan perbandingan gambaran komitmen religius pada rumpun ilmu yang berbeda pada saat data diambil. Sementara, jika menggunakan penelitian longitudinal, pengaruh rumpun ilmu terhadap komitmen religius dapat dilihat secara lebih jelas.
2. Selama pengerjaan, peneliti dibantu oleh teman-teman peneliti yang bertanggung jawab atas tersebarnya kuesioner komitmen religius di fakultasnya masing-masing. Untuk meningkatkan partisipasi subjek penelitian, ada baiknya peneliti memiliki penanggung jawab kuesioner di level jurusan. Hal ini sangat membantu pada fakultas-fakultas yang memiliki populasi besar seperti Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

3. Untuk meningkatkan partisipasi subjek penelitian pada jumlah sampel yang besar, sebaiknya dibuat alat ukur yang berbasis jaringan (*web*), agar dapat diakses kapan saja oleh partisipan tanpa perlu dilakukan pengiriman kuesioner melalui *email*. Penggunaan metode ini sangat membantu, terutama untuk angkatan tingkat akhir, seperti angkatan 2008, yang sudah jarang ke kampus.

Disamping itu, saran praktisnya antara lain:

1. Penelitian kali ini menambah studi yang mempelajari gambaran komitmen religius yang dimiliki mahasiswa. Peneliti melihat bahwa masih sangat sedikit penelitian yang mempelajari pengaruh rumpun ilmu, khususnya pada komitmen religius mahasiswanya.
2. Penelitian ini juga bisa dijadikan bahan rujukan, baik di tingkat fakultas maupun universitas, dalam membuat program intervensi di bidang keagamaan dalam rangka menjaga religiusitas mahasiswanya.
3. Penelitian ini juga bisa dijadikan bahan rujukan bagi organisasi keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi keagamaan merupakan hal yang paling berpengaruh pada komitmen religius mahasiswa. Namun, pada penelitian ini subjek yang menjadi anggota pada organisasi keagamaan tidak mencapai setengah dari seluruh subjek yang didapatkan. Hal ini mungkin disebabkan karena organisasi keagamaan kurang memiliki daya tarik ketimbang organisasi lainnya. Bisa juga, disebabkan karena adanya jenjang perbedaan antara orang-orang yang mengikuti organisasi keagamaan dengan yang tidak sehingga orang-orang yang tidak mengikuti organisasi keagamaan cenderung enggan untuk bergabung.

## Daftar Pustaka

- Akhyar, M. (2011). Hubungan antara trait kepribadian dan komitmen religius pada etnik Melayu pesisir Sumatera Utara. Skripsi. Tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Anastasi, A., Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Argyle, M. & Beit-Hallahmi, B. (1975). *The social psychology of religion*. Oxford, England: Routledge & Kegan Paul.
- Argyle, M. (2000). *Psychology and religion an introduction*. New York: Routledge.
- Arnett, J.J. (2000). Emerging adulthood: a theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychological Association*, 55(5), 469-480.
- Arnett, J.J., Ramos, K.D., & Jensen, L.A. (2001). Ideological views in emerging adulthood: balancing autonomy and community. *Journal of Adult Development*, 8(2): 69-79.
- Arnett, J. (2006). Emerging adulthood: Understanding the new way of coming of age. Dalam J. Arnett & J. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21<sup>st</sup> century* (pp. 1-3). Washington, DC: American Psychological Association.
- Astin, A.W. (1984) Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development*, 40(5): 518-529.
- Astin, A.W. & Astin, H.S. (2010). Exploring and nurturing the spiritual life of college students. *Journal of College & Character*, 11(3): 1-9.
- Barry, M.C. & Nelson, L.J. (2005). The role of religion in the transition to adulthood for young emerging adults. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(3): 245-255.
- Biddle, B.C., Bank, B.J. & Slavings, R.L. (1990). Modality of thought, campus experiences, and the development of values. *Journal of Educational Psychology*, 82(4): 671-682.
- Caplovitz, D. & Sherrow, F. (1977). *The religious drop-outs: apostasy among college graduates*. California: Sage Publication.
- Cornwall, M. (1987). The social bases of religion: a study of factors influencing religious belief and commitment. *Review of religious research*, 29 (1): 44-56.
- Ecklund, E.H. & Park, J.Z. (2009) Conflict between religion and science among academic scientist. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(2): 276-292.

- Feldman, K.A., Smart, J.C., & Ethington, C.A. (1999). Major field and person-environment fit: using holland's theory to study change and stability of college student. *The Journal of Higher Education*, 70(6): 642-669.
- Gaff, J.G. & Wilson, R.C. (1971). Faculty cultures and interdisciplinary studies. *The Journal of Higher Education*, 42(3), 186-201.
- Glock, C. Y. (1962). On the study of religious commitment. *Religious Education*, 42, 98 – 110. DOI: 10.1080/003440862057S407
- Glock, C. Y., & Stark. (1966). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2009). *Research methods for the behavioral science*. Belmont: Wadsworth.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2007). *Statistics for the behavioral sciences*. Canada: Thomson Learning, Inc.
- Gross, N. & Simmons, S. (2009). The Religiosity of american college and university professors. *Sociology of Religion*, 70(2): 101-129.
- Guilford, J. P. & Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education* (6<sup>th</sup> ed.). McGraw-Hill, Inc.
- Harjodisastro, D. (2009). *How to be a real and successful student: Buku panduan untuk menjadi sarjana yang sadar dan berpikir*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hill, P.C., Pargament, K.I., Hood, Jr., R.W., McCullough, M.E., Swyers, J.P., Larson, D.B., et al. (2000). Conceptualizing religion and spirituality: Points of commonality, points of departure. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 30, 51-77.
- Hill, P. C. (2005). Measurement in the psychology of religion and spirituality: Current status and evaluation. Dalam Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (Ed.). *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (h. 43 – 61). New York: The Guilford Press.
- Kimball, M.S., et. al (2009). *Empirics On the Origins of Preferences: the Case of College Major And Religiosity*. Cambridge: National Bureau of Economic Research.
- Kumar, R. (1996). *Research methodology: A step-by-step for beginners*. London: Sage Publication.

- Laird, R.D., Marks, L.D., & Marrero, M.D. (2011). Religiosity, self control, and antisocial behavior: religiosity as promotive and protective factor. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 32:78-85.
- Lattuca, L. R., and Stark, J. S. (1995). Modifying the major: Discretionary thoughts from ten disciplines. *The Review of Higher Education* 18(3): 315-344.
- Lehman, E.C. Jr. & Shriver, D.W. (1968). Academic discipline as predictive of faculty religiosity. *Social Forces*, 47(2): 171-182.
- Lehman, E.C. Jr. (1974). Academic discipline and faculty religiosity in secular and church-related college. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 13(2): 205-220.
- Levenson, M. R., Aldwin, C. M., & D'Mello, M. (2005). Religious development from adolescence to middle adulthood. Dalam Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (Ed.). *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (h. 144 – 161). New York: The Guilford Press.
- Listyanti, I.N. (2010). Trait kepribadian dan psychological distress pada mahasiswa universitas indonesia berdasarkan rumpun ilmu. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Madsen, G.E. & Vernon, G.M. (1983). Maintaining the faith during college: A study of campus religious group participation. *Review of Religious Research*, 25(2): 127-141.
- Mayrl, D. & Oeur, F. (2009). Religion and higher education: current knowledge and direction for future research. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(2): 260-275
- McCullough, M.E. & Willoughby, B.L. (2009). Religion, self-regulation, and self control: associations, explanations, and implications. *Psychological Bulletin*, 135(1): 69-93.
- Myers, S.M. (1996). An interactive model of religiosity inheritance: the importance of family context. *American Sociological Review*, 61(5): 858-866.
- Nunnally, J., & Bernstein, I. (1994). *Psychometric theory*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Nurrahmani (2011). Hubungan antara komitmen religius dan psychological well being pada muallaf. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ormrod, J. E. (2000). *Educational psychology: developing learners* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall

- Ozorak, E. (2003). Love of god and neighbor: religion and volunteer service among college students. *Review of Religious Research*, 44: 285-299.
- Pallant, J. (2005). *SPSS surviving manual: a step by step guide to data analysis using spss version 12* (2th ed.). Berkshire: Open University Press.
- Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (1991). *How college affects students*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Patock-Peckham, J.A. et al. (1998.) Effect of religion and religiosity on alcohol use in a college student sample. *Drug and Alcohol Dependence*, 48: 81-88.
- Paulsen, M.B. & Wells, C.T. (1998). Domain differences in the epistemological beliefs of college students. *Research in Higher Education*, 39 (4): 365-384
- Penhollow, T., Young, M., & Denny, G. (2005). The impact of religiosity on the sexual behaviors of college student. *American Journal of Health Education*, 36(2): 75-83
- Perrin, R. D. (2000). Religiosity and honesty: continuing the search for the consequential dimension. *Review of Religious Research*, 41(4): 534-544.
- Pollard, L. J. and L. W. Bates. (2004). Religion and perceived stress among undergraduates. *Psychological Reports* 95: 999-1007.
- Porter, S.R. & Umbach, P.D. (2006). College major choice: an analysis of person-environment fit. *Research in Higher Education*, 47(4):429-449.
- Renn, K.A. && Arnold, K.D. (2003). Reconceptualizing research on college student peer culture. *The Journal of Higher Education*, 74(3): 261-291.
- Santrock, J. W. (2008). *Life-span development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Scheitle, C.P. (2011). U.S. college student's perception of religion and science: conflict, collaboration, or independence? A research note. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 50(1): 175-186.
- Shiram, R. (2011). Spirituality in emerging adults: lessons from the national study of youth and religion. *American College Personnel Association*, 9(3): 1-4.
- Spilka, B., Hood, Jr, R. W., Hunsberger, B., Gorsuch, R. (2003). *The psychology of religion* (3<sup>rd</sup> ed.). New York: The Guilford Press.
- Stark, R. & Glock, C.Y. (1968). *American piety: the nature of religious commitment*. California: the Regents of the University of California.
- Stoecker, J.L. (1993). The biglan classification revisited. *Research in Higher Education*, 34(4): 451-464.

- Tamminen, K. (1994). Religious experiences in childhood and adolescence: a viewpoint of religious development between the ages of 7 and 20. *International Journal for the Psychology of Religion*, 4(2): 61-85.
- Uecker, J. E., Regnerus, M.D., &Vaaler, M.L. (2007). Losing my religion: the social sources of religious decline in early adulthood. *Social Forces*. 85(4). 1-26
- Universitas Indonesia. (2006). *Himpunan peraturan akademik universitas indonesia*. Depok: UI-Press.
- Wills, T.A., Yaeger, A.M., & Sandy, J.M. (2003). Buffering effect of religiosity for adolescent substance use. *Psychology of Addictive Behavior*, 17(1): 24-31.
- Worthington, E. L. Jr. (1988). Understanding the values of religious clients: A model and its application to counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 35, 166 – 174.
- Worthington, E.L. Jr., Kurusu, T.A., McCullough, M.E, & Sandage, S.J. (1996). Empirical research on religion and psychotherapeutic processes and outcomes: a 10-year review and research prospectus. *Psychological Bulletin*, 119 (3): 448-487.
- Worthington, E. L., Jr., dkk (2003). The religious commitment inventory-10: Development, validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 1007 – 1022.
- Zinnbauer, B. J., & Pargament, K. I. (2005). Religiousness and spirituality. Dalam Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (Ed.). *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (h. 21 – 42). New York: The Guilford Press.



## Lampiran 1: Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

### 1.1 Reliabilitas Alat Ukur yang Digunakan

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.875	.882	13

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RC1	58.6604	52.998	.484	.505	.869
RC2	59.6415	46.042	.611	.595	.864
RC3	59.2075	49.245	.663	.679	.860
RC4	58.9811	49.480	.736	.661	.857
RC6	59.6415	46.888	.696	.643	.857
RC7	58.4717	55.139	.387	.472	.874
RC8	58.5660	54.904	.399	.550	.873
RC11	60.3208	49.684	.492	.433	.870
RC14	58.7736	53.063	.539	.554	.868
RC16	58.6226	54.586	.467	.473	.871
RC17	58.9434	53.401	.478	.364	.870
RC19	59.7358	45.313	.690	.782	.858
RC20	60.0189	45.327	.665	.677	.860

### 1.2 Validitas Alat Ukur yang Digunakan

**Correlations**

		total_komitmen_religius	self rating
total_komitmen_religius	Pearson Correlation	1	.611**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	127	113
self_rating	Pearson Correlation	.611**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	113	113

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 2: Analisis Deskriptif Subjek Penelitian

### 2.1 Jenis Kelamin

**jenis\_kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	49	38.6	38.6	38.6
	perempuan	78	61.4	61.4	100.0
	Total	127	100.0	100.0	

### 2.2 Usia

**usia**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	20	15.7	15.7	15.7
	19	29	22.8	22.8	38.6
	20	43	33.9	33.9	72.4
	21	23	18.1	18.1	90.6
	22	9	7.1	7.1	97.6
	23	2	1.6	1.6	99.2
	24	1	.8	.8	100.0
	Total	127	100.0	100.0	

### 2.3 Tahun Angkatan

**angkatan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2008	19	15.0	15.0	15.0
	2009	41	32.3	32.3	47.2
	2010	38	29.9	29.9	77.2
	2011	29	22.8	22.8	100.0
	Total	127	100.0	100.0	

## 2.4 Fakultas

**fakultas**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	FK	6	4.7	4.7	4.7
	FKG	10	7.9	7.9	12.6
	FIK	11	8.7	8.7	21.3
	FKM	17	13.4	13.4	34.6
	FMIPA	9	7.1	7.1	41.7
	FASILKOM	7	5.5	5.5	47.2
	FT	28	22.0	22.0	69.3
	FH	6	4.7	4.7	74.0
	FPSI	8	6.3	6.3	80.3
	FIB	11	8.7	8.7	89.0
	FISIP	8	6.3	6.3	95.3
	FE	6	4.7	4.7	100.0
	Total	127	100.0	100.0	

## 2.5 Agama

**agama**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	budha	2	1.6	1.6	1.6
	hindu	1	.8	.8	2.4
	islam	100	78.7	78.7	81.1
	kristen katolik	4	3.1	3.1	84.3
	kristen protestan	20	15.7	15.7	100.0
	Total	127	100.0	100.0	

## 2.6 Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

**organisasikeagamaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	47	37.0	37.0	37.0
	tidak	80	63.0	63.0	100.0
	Total	127	100.0	100.0	

### Lampiran 3: Hasil Pengolahan Data

#### 3.1 Gambaran Umum Komitmen Religius Mahasiswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
total_komitmen_religius	127	29	74	57.46	9.219
Valid N (listwise)	127				

#### 3.2 Perbedaan Skor Komitmen Religius Pada Mahasiswa Rumpun Ilmu

##### Sains Teknologi, Kesehatan, dan Sosial Humaniora

#### ANOVA

Total komitmen religius

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	725.367	2	362.683	4.504	.013
Within Groups	9984.145	124	80.517		
Total	10709.512	126			

#### Descriptives

Total komitmen religius

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
sosial & humaniora	39	54.15	9.935	1.591	50.93	57.37	29	71
kesehatan	44	60.05	9.294	1.401	57.22	62.87	40	74
sains teknologi	44	57.80	7.654	1.154	55.47	60.12	38	72
Total	127	57.46	9.219	.818	55.84	59.08	29	74

#### Multiple Comparisons

Dependent Variable: total komitmen religius

Tukey HSD

(I) rumpunilmu_coding	(J) rumpunilmu_coding	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
sosial & humaniora	kesehatan	-5.892*	1.973	.009	-10.57	-1.21
	alam	-3.642	1.973	.159	-8.32	1.04
kesehatan	sosial & humaniora	5.892*	1.973	.009	1.21	10.57
	alam	2.250	1.913	.470	-2.29	6.79
alam	sosial & humaniora	3.642	1.973	.159	-1.04	8.32
	kesehatan	-2.250	1.913	.470	-6.79	2.29

\*. The mean difference is significant at the .05 level.

### 3.3 Perbedaan Skor Komitmen Religius Pada Mahasiswa Berdasarkan Tahun Angkatan

**ANOVA**  
Total komitmen\_religius

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	52.335	3	17.445	.201	.895
Within Groups	10657.177	123	86.644		
Total	10709.512	126			

#### Multiple Comparisons

Dependent Variable: total\_komitmen\_religius

Tukey HSD

(I) angkatan coding	(J) angkatan coding	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
2008	2009	-.644	2.583	.995	-7.37	6.08
	2010	-1.842	2.615	.895	-8.65	4.97
	2011	-.750	2.747	.993	-7.91	6.41
2009	2008	.644	2.583	.995	-6.08	7.37
	2010	-1.198	2.096	.940	-6.66	4.26
	2011	-.105	2.259	1.000	-5.99	5.78
2010	2008	1.842	2.615	.895	-4.97	8.65
	2009	1.198	2.096	.940	-4.26	6.66
	2011	1.093	2.295	.964	-4.89	7.07
2011	2008	.750	2.747	.993	-6.41	7.91
	2009	.105	2.259	1.000	-5.78	5.99
	2010	-1.093	2.295	.964	-7.07	4.89

### 3.4 Perbedaan Skor Komitmen Religius Pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

**Group Statistics**

jeniskelamin coding		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
total_komitmen_religius	perempuan	78	58.31	9.531	1.079
	laki-laki	49	56.10	8.622	1.232

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
total_komitmen_religius	Equal variances assumed	.257	.613	1.316	125	.190	2.206	1.676	-1.111	5.522
	Equal variances not assumed			1.347	109.684	.181	2.206	1.638	-1.040	5.451

### 3.5 Perbedaan Skor Komitmen Religius Pada Mahasiswa Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

**Group Statistics**

organisasikeagamaan_coding	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
total_komitmen_religius ya	47	62.77	7.761	1.132
total_komitmen_religius tidak	80	54.34	8.595	.961

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
total_komitmen_religius	Equal variances assumed	3.031	.084	5.527	125	.000	8.428	1.525	5.410	11.447
	Equal variances not assumed			5.676	104.566	.000	8.428	1.485	5.484	11.373

### 3.6 Perbedaan Skor Komitmen Religius Pada Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Tahun Angkatan

#### Descriptive Statistics

Dependent Variable: total komitmen religius

rumpunilmu_coding	angkatan_coding	Mean	Std. Deviation	N
sosial & humaniora	2008	54.13	10.908	8
	2009	55.67	9.670	12
	2010	54.80	8.390	10
	2011	51.44	12.032	9
	Total	54.15	9.935	39
kesehatan	2008	51.00	.	1
	2009	59.62	10.227	13
	2010	60.76	9.359	21
	2011	60.00	8.746	9
	Total	60.05	9.294	44
sains teknologi	2008	59.00	10.306	10
	2009	56.31	7.002	16
	2010	56.29	7.740	7
	2011	59.82	5.980	11
	Total	57.80	7.654	44
Total	2008	56.53	10.346	19
	2009	57.17	8.854	41
	2010	58.37	9.039	38
	2011	57.28	9.584	29
	Total	57.46	9.219	127

#### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: total komitmen religius

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	1028.759(a)	11	93.524	1.111	.359	.096
Intercept	224635.858	1	224635.858	2668.504	.000	.959
rumpunilmu_coding	328.375	2	164.187	1.950	.147	.033
angkatan_coding	42.809	3	14.270	.170	.917	.004
rumpunilmu_coding * angkatan_coding	296.400	6	49.400	.587	.740	.030
Error	9680.753	115	84.180			
Total	429971.000	127				
Corrected Total	10709.512	126				

a R Squared = .096 (Adjusted R Squared = .010)

### 3.7 Perbedaan Skor Komitmen Religius Pada Mahasiswa dari Tiga Rumpun Ilmu Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi Keagamaan

#### Descriptive Statistics

Dependent Variable: total komitmen religius

rumpunilmu_coding	Organisasikeagamaan	Mean	Std. Deviation	N
sosial & humaniora	Ya	58.50	11.443	10
	Tidak	52.66	9.100	29
	Total	54.15	9.935	39
kesehatan	Ya	64.75	6.045	24
	Tidak	54.40	9.472	20
	Total	60.05	9.294	44
sains teknologi	Ya	62.38	6.279	13
	Tidak	55.87	7.433	31
	Total	57.80	7.654	44
Total	Ya	62.77	7.761	47
	Tidak	54.34	8.595	80
	Total	57.46	9.219	127

#### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: total komitmen religius

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	2536.599(a)	5	507.320	7.511	.000	.237
Intercept	362312.930	1	362312.930	5364.044	.000	.978
rumpunilmu_coding	316.260	2	158.130	2.341	.101	.037
organisasikeagamaan_coding	1537.810	1	1537.810	22.767	.000	.158
rumpunilmu_coding * organisasikeagamaan_coding	114.436	2	57.218	.847	.431	.014
Error	8172.913	121	67.545			
Total	429971.000	127				
Corrected Total	10709.512	126				

a R Squared = .237 (Adjusted R Squared = .205)